

**PENGARUH *SELF-EFFICACY* DAN KELEKATAN ORANGTUA TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA MUHAMMADIYAH 10 SURABAYA**

SKRIPSI



Diaz Rafidi Maasyisy (NIM: 210401110036)

**FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

**PENGARUH *SELF-EFFICACY* DAN KELEKATAN ORANGTUA TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA MUHAMMADIYAH 10 SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Diaz Rafidi Maasyisy

NIM: 210401110036

**FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH *SELF-EFFICACY* DAN KELEKATAN ORANGTUA TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA MUHAMMADIYAH 10 SURABAYA
SKRIPSI**

Oleh:
Diaz Rafidi Maasyisy
NIM: 210401110036

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Selly Candra Ayu, M.Si</u> NIP. 19940217201911202269		30 Juni 2025

Malang, 30 Juni 2025

Mengetahui,
Ketua Program Studi

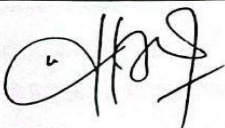


Yusuf Ratu Agung, M.A
NIP. 198010202015031002

LEMBAR PENGESAHAN
PENGARUH *SELF-EFFICACY* DAN KELEKATAN ORANGTUA TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR SISWA SMA MUHAMMADIYAH 10 SURABAYA
SKRIPSI

Oleh:
Diaz Rafidi Maasyisy
NIM: 210401110036

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji skripsi
dan dinyatakan diterima sebagai salah Satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Tanggal: 24 Juni 2025

Dewan Penguji	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian <u>Selly Candra Ayu, M.Si</u> NIP. 19940217201911202269		30 Juni 2025
Ketua Penguji <u>Dr. Novia Solichah, M.Psi</u> NIP. 199406162019082001		30 Juni 2025
Penguji Utama <u>Drs. H. Yahya, M.A</u> NIP. 196605181991031004		30 Juni 2025



Disahkan oleh
Dekan
Prof. Dr. H. Rifa Hidayah, M.Si, Psikolog
NIP. 1976112820021220001

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**PENGARUH *SELF-EFFICACY* DAN KELEKATAN ORANGTUA
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA MUHAMMADIYAH 10
SURABAYA**

Yang ditulis oleh :

Nama : Diaz Rafidi Maasyisy

NIM : 210401110036

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Malang, 30 Juni 2025

Dosen Pembimbing



Selly Candra Ayu, M.Si

NIP.19940217201911202269

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diaz Rafidi Maasyisy

NIM : 210401110036

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya dengan judul **"PENGARUH SELF-EFFICACY DAN KELEKATAN ORANGTUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA MUHAMMADIYAH 10 SURABAYA"** benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 30 Juni 2025
adalah yang membuat pernyataan,



Diaz Rafidi Maasyisy
NIM. 210401110036

MOTTO

“Motivasi belajar tumbuh ketika individu diberi arah, energi, dan ketekunan untuk terus belajar.”

- John W. Santrock -

“Self-efficacy bukan sekadar percaya diri, melainkan keyakinan dalam mengelola tantangan dan mencapai tujuan.”

- Albert Bandura -

“Kelekatan emosional yang aman dengan orangtua adalah fondasi utama yang membentuk rasa percaya, keberanian, dan kesiapan anak menghadapi dunia.”

- John Bowlby -

PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur dan kerendahan hati, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Diyah Hidayat dan Ibu Annie Milla Nur Aeni, pendidik pertama dan utama dalam hidupku. Terima kasih atas cinta yang tulus, kesabaran tanpa batas, dan doa yang tak pernah henti. Setiap langkahku adalah pantulan kasih sayang yang kalian berikan.
2. Kepada saudaraku tercinta, Khoril Khitam Sya'bana dan Nadira, terima kasih atas doa, semangat, dan kepercayaan yang selalu kalian tanamkan. Kalian adalah bagian dari kekuatan yang membuatku terus melangkah.
3. Untuk teman-teman seperjuangan, terima kasih atas tawa, pelukan, motivasi, dan kebersamaan selama empat tahun ini. Kalian adalah pengingat bahwa perjalanan ini tak pernah kujalani sendiri. Tanpa kalian, mungkin aku tak akan menemukan cahaya dan inspirasi dalam penelitian ini.
4. Untuk rekan saya, Mirza A. Agung, terimakasih telah memotivasi dan menginspirasi.

Semoga karya sederhana ini menjadi langkah awal untuk memberi makna, bukan hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang-orang tercinta dan dunia di sekitar penulis.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul:

“PENGARUH SELF EFFICASY DAN KELEKATAN ORANGTUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA MUHAMMADIYAH 10 SURABAYA”

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sang revolusioner dunia yang telah membawa nilai-nilai keindahan (estetika) dan diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia. Beliau menjadikan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam).

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, doa, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H.M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Yusuf Ratu Agung, M.A., selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Andik Rony Irawan, M.Si., Psi., selaku wali dosen yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis selama masa studi.
5. Selly Candra Ayu, M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan perhatian senantiasa membimbing, memberi arahan serta ilmu yang sangat berarti bagi penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Drs. H. Yahya, M.A., selaku Dosen Penguji yang selalu memberikan nasihat dan manfaat, serta memotivasi bagi penulis ini.
7. Dr. Novia Solichah, M.Psi., selaku Dosen Penguji yang selalu memberikan nasihat dan

manfaat, serta memotivasi bagi penulis ini.

8. Salim Bahrissy, selaku Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 10 Surabaya yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian.
9. Seluruh siswa kelas X–XII SMA Muhammadiyah 10 Surabaya, yang telah bersedia menjadi responden dan membantu kelancaran pengumpulan data dalam penelitian ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga hasil karya ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, khususnya dalam bidang pendidikan dan psikologi. Semoga segala kebaikan bantuan yang telah diberikan menjadi amal jariyah dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Aamiin ya Rabbal ‘alamin.

Malang, 30 Juni 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Diaz Rafidi Maasyisy', written on a light-colored rectangular piece of paper.

Diaz Rafidi Maasyisy
NIM. 210401110036

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	3
LEMBAR PENGESAHAN	4
NOTA DINAS	5
SURAT PERNYATAAN.....	6
MOTTO.....	7
PERSEMBAHAN.....	8
KATA PENGANTAR.....	9
DAFTAR ISI	11
DAFTAR TABEL	15
DAFTAR GAMBAR.....	17
DAFTAR LAMPIRAN	18
ABSTRAK.....	19
ABSTRACT.....	20
الملخص	21
BAB I PENDAHULUAN	22
A. 22	
BAB II KAJIAN TEORI.....	26
A. 26	
B. 26	
1. 26	
2. 27	
3. 27	

4.	28
C.	29
1.	29
2.	30
3.	31
4.	33
D.	33
1.	33
2.	34
3.	35
4.	37
E.	37
F.	38

BAB III METODE PENELITIAN 39

A.	39
B.	39
C.	40
D.	40
1.	40
2.	41
E.	42
F.	42
G.	46

1. 46

2. 49

H. 49

1. 50

2. 52

3. 52

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... 54

A. 54

B. 54

C. 55

1. 55

2. 57

3. 61

4. 63

D. 66

BAB V PENUTUP..... 79

A. 79

B. 80

DAFTAR PUSTAKA 82

LAMPIRAN 84

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Blueprint Skala Motivasi Belajar.....	43
Tabel 3.2	Blueprint Skala <i>Self-efficacy</i>	44
Tabel 3.3	Blueprint Skala Kelekatan Orangtua.....	45
Tabel 3.4	Validitas Item X1.....	46
Tabel 3.5	Validitas Item X2.....	47
Tabel 3.6	Validitas Item Y.....	48
Tabel 3.7	Reliabilitas X1.....	49
Tabel 3.8	Reliabilitas X2.....	49
Tabel 3.9	Reliabilitas Y.....	49
Tabel 3.10	Kategorisasi Hipotetik.....	51
Tabel 4.1	Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, dan Status Orang Tua.....	55
Tabel 4.2	Kategorisasi Hipotetik Variabel X1 (<i>Self-efficacy</i>).....	56
Tabel 4.3	Kategorisasi Hipotetik Variabel X2 (Kelekatan).....	56
Tabel 4.4	Kategorisasi Hipotetik Variabel Y (Motivasi Belajar).....	57
Tabel 4.5	Hasil Uji Normalitas.....	57
Tabel 4.6	Hasil Uji Multikolinearitas.....	58
Tabel 4.7	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	58
Tabel 4.8	Hasil Uji Koefisien Regresi	59
Tabel 4.9	Model Summary	60
Tabel 4.10	Uji T	61
Tabel 4.11	Uji F	62
Tabel 4.12	Model Summary Pengaruh Aspek-aspek Self Efficacy dan Kelekatan terhadap Motivasi Belajar	63
Tabel 4.13	Koefisien Regresi Aspek Self Efficacy terhadap Motivasi Belajar	64
Tabel 4.14	Sumbangan Efektif Aspek Self Efficacy terhadap Motivasi Belajar	65

Tabel 4.15 Koefisien Regresi Aspek Kelekatan terhadap Motivasi Belajar	65
Tabel 4.16 Sumbangan Efektif Aspek Kelekatan terhadap Motivasi Belajar	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	37
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat penelitian	84
2. Kuisisioner penelitian	.85
3. Olah data SPSS	86
4. Hasil cek Turnitin	130
5. <i>Informed Consent</i> bukti	131

ABSTRAK

Diaz Rafidi Maasyisy. 210401110036. Pengaruh Self-Efficacy dan Kelekatan Orangtua terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Muhammadiyah 10 Surabaya. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2025.
Pembimbing: Selly Candra Ayu, M.Si

Motivasi belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi pencapaian akademik siswa. Namun, masih banyak siswa yang menunjukkan rendahnya semangat belajar, kurang fokus, serta mudah menyerah dalam menghadapi tantangan akademik. Fenomena ini tampak pada siswa SMA Muhammadiyah 10 Surabaya, yang berdasarkan observasi awal menunjukkan minimnya partisipasi aktif dan rendahnya antusiasme dalam mengikuti proses pembelajaran. Rendahnya motivasi belajar diduga berkaitan dengan faktor internal seperti self-efficacy yang lemah, serta faktor eksternal berupa kelekatan orangtua yang kurang mendukung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh self-efficacy dan kelekatan orangtua terhadap motivasi belajar siswa, baik secara parsial maupun simultan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Instrumen yang digunakan meliputi skala self-efficacy dari Bandura (1997) yang dimodifikasi, skala kelekatan orangtua dari Bowlby (1982) yang diadaptasi oleh Idriyani (2020), serta skala motivasi belajar berdasarkan *Academic Motivation Scale* oleh Vallerand dkk. (1992) yang telah dimodifikasi oleh Mangkading dkk. (2024). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Muhammadiyah 10 Surabaya sebanyak 540 siswa. Sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat signifikansi 5%, sehingga diperoleh 230 responden. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda melalui SPSS 27.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar (Sig. = 0,000), sedangkan kelekatan orangtua tidak berpengaruh secara signifikan secara parsial (Sig. = 0,064). Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar (Sig. = 0,000) dengan nilai R^2 sebesar 0,424, yang berarti 42,4% variasi motivasi belajar dapat dijelaskan oleh keduanya.

Kata Kunci: Self-Efficacy, Kelekatan Orangtua, Motivasi Belajar, Siswa

ABSTRACT

Diaz Rafidi Maasyisy. 210401110036. The Influence of Self-Efficacy and Parental Attachment on the Learning Motivation of Students at Muhammadiyah 10 High School in Surabaya. Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. 2025.

Supervisor: Selly Candra Ayu, M.Si

Learning motivation is an important factor influencing students' academic achievement. However, many students still exhibit low learning enthusiasm, lack of focus, and a tendency to give up easily when faced with academic challenges. This phenomenon is evident among students at Muhammadiyah 10 High School in Surabaya, who, based on initial observations, show minimal active participation and low enthusiasm in the learning process. Low learning motivation is suspected to be related to internal factors such as weak self-efficacy, as well as external factors such as insufficient parental attachment. This study aims to determine the influence of self-efficacy and parental attachment on students' learning motivation, both partially and simultaneously.

This study uses a quantitative approach with a correlational design. The instruments used include Bandura's (1997) self-efficacy scale, which has been modified, Bowlby's (1982) parental attachment scale, which has been adapted by Idriyani (2020), and the learning motivation scale based on the Academic Motivation Scale by Vallerand et al. (1992), which has been modified by Mangkading et al. The population in this study was all 540 students at Muhammadiyah 10 High School in Surabaya. The sample was calculated using the Slovin formula with a significance level of 5%, resulting in 230 respondents. Data analysis was performed using multiple linear regression through SPSS 27.

The results of the study indicate that self-efficacy has a positive and significant effect on learning motivation (Sig. = 0.000), while parental attachment does not have a significant effect when analyzed separately (Sig. = 0.064). Simultaneously, both variables significantly influence learning motivation (Sig. = 0.000) with an R^2 value of 0.424, meaning that 42.4% of the variation in learning motivation can be explained by both variables.

Keywords: Self-Efficacy, Parental Attachment, Learning Motivation, Students

الملخص

دياز رافيدي ماسيشي. 210401110036. تأثير الكفاءة الذاتية والتعلق الأبوي على دافعية التعلم لدى طلاب مدرسة ثانوية محمديّة 10
2025. سورابايا. كلية علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية في مالانج

سيللي تشاندرا أيو، ماجستير في العلوم: المشرف

~~الدافع الدراسي هو عامل مهم يؤثر على التحصيل الأكاديمي للطلاب. ومع ذلك، لا يزال هناك العديد من الطلاب الذين يظهرون انخفاضًا~~
في الحماس الدراسي، وقلة التركيز، وسهولة الاستسلام في مواجهة التحديات الأكاديمية. تظهر هذه الظاهرة في طلاب مدرسة ثانوية
محمديّة 10 سورابايا، حيث أظهرت الملاحظات الأولية قلة المشاركة النشطة وانخفاض الحماس في متابعة عملية التعلم. انخفاض الدافع
للتعلم يُعتقد أنه مرتبط بعوامل داخلية مثل ضعف الكفاءة الذاتية، وعوامل خارجية مثل عدم دعم الوالدين. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة
تأثير الكفاءة الذاتية ودعم الوالدين على الدافع للتعلم لدى الطلاب، سواء بشكل جزئي أو متزامن

المعدل، ومقياس Bandura (1997) تستخدم هذه الدراسة نهجًا كميًا بتصميم ارتباطي. الأدوات المستخدمة تشمل مقياس الكفاءة الذاتية من
ومقياس الدافع للتعلم استنادًا إلى مقياس الدافع الأكاديمي من (Idriyani (2020 المعدل من قبل Bowlby (1982 التعلق الأبوي من
عينة الدراسة هي جميع طلاب مدرسة ثانوية محمديّة Mangkading et al. (2024 المعدل من قبل Vallerand et al. (1992
10 سورابايا البالغ عددهم 540 طالبًا. تم حساب العينة باستخدام صيغة سلوفين بمستوى دلالة 5٪، مما أدى إلى الحصول على 230
SPSS 27. تم تحليل البيانات باستخدام الانحدار الخطي المتعدد عبر

بينما لا تؤثر التعلق بالوالدين بشكل (Sig. = 0,000) أظهرت نتائج البحث أن الكفاءة الذاتية لها تأثير إيجابي وهام على الدافع الدراسي
تبلغ $R^2 = 0,424$ بقيمة (Sig. = 0,000) بشكل متزامن، كان لكلا المتغيرين تأثير كبير على الدافع الدراسي. (Sig. = 0,064) هام جزئيًا
مما يعني أن 42,4% من التباين في الدافع الدراسي يمكن تفسيره بواسطة كلا المتغيرين

الكفاءة الذاتية، التعلق الأبوي، الدافع الدراسي، الطلاب: الكلمات المفتاحية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena rendahnya motivasi belajar di kalangan siswa SMA, khususnya di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya. Banyak siswa memiliki motivasi belajar dalam kategori sedang. Kondisi ini berdampak tidak hanya pada prestasi akademik, tetapi juga pada perkembangan psikologis dan arah masa depan siswa. Dalam teori perkembangan Santrock (2017), motivasi belajar didefinisikan sebagai proses yang memberikan energi, arah, dan ketekunan dalam aktivitas belajar, yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pemahaman terhadap kondisi psikologis siswa sebagai dasar dalam merancang intervensi pendidikan yang efektif dan berkelanjutan.

Secara kronologis, motivasi belajar (Y) dalam penelitian ini dipengaruhi oleh dua variabel utama: *self-efficacy* (X_1) dan kelekatan orangtua (X_2). *Self-efficacy* merujuk pada keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan akademik. Banyak siswa yang mengalami krisis kepercayaan diri, merasa tidak mampu menghadapi tugas sekolah, dan mudah menyerah, yang mencerminkan rendahnya *self-efficacy*. Di sisi lain, kelekatan orangtua menjadi fondasi penting dalam menyediakan dukungan emosional dan stabilitas psikologis siswa. Wawancara awal di lokasi penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami keterbatasan komunikasi dengan orangtua, merasa tidak dipahami, dan cenderung mencari dukungan dari teman sebaya. Interaksi antara *self-efficacy* yang rendah dan kelekatan orangtua yang lemah berpotensi menurunkan motivasi belajar secara signifikan. Kesimpulannya, penting untuk menelaah bagaimana kedua variabel tersebut secara simultan memengaruhi motivasi belajar siswa.

Dalam perspektif teoritis, ketiga variabel ini dapat dipahami melalui kerangka psikologi perkembangan dan sosial. Bandura (1997) menjelaskan bahwa *self-efficacy* merupakan konstruk kognitif yang berperan dalam mengatur cara individu berpikir, merasa, dan bertindak, serta sangat berpengaruh terhadap motivasi intrinsik. Sementara itu, Bowlby (1982) melalui teori kelekatan menyatakan bahwa hubungan emosional yang aman dengan orangtua akan membentuk rasa percaya diri, kestabilan emosi, dan kesiapan anak menghadapi tantangan, termasuk dalam dunia akademik. Santrock (2017) menegaskan bahwa motivasi belajar merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal seperti *self-efficacy* dan faktor eksternal seperti kelekatan. Dengan mengintegrasikan ketiga pandangan tersebut, kesimpulan penelitian ini mencoba menjelaskan

bahwa membangun kepercayaan diri akademik serta memperkuat relasi emosional dengan orangtua merupakan dua pilar utama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa secara holistik.

Secara teoritis, rendahnya motivasi belajar siswa dapat dijelaskan melalui interaksi antara *self-efficacy* dan kelekatan orangtua. Bandura (1997) menyatakan bahwa *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya, sangat memengaruhi inisiatif dan ketekunan siswa dalam belajar. Siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung mudah menyerah dan menghindari tantangan. Sementara itu, Bowlby (1982) menekankan pentingnya kelekatan yang aman dengan orangtua sebagai dasar terbentuknya rasa aman, percaya diri, dan stabilitas emosi, yang semuanya mendukung kesiapan anak untuk belajar. Santrock (2017) menambahkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh gabungan faktor internal (*self-efficacy*) dan eksternal (dukungan emosional dari orangtua). Ketika keduanya lemah, siswa lebih rentan mengalami demotivasi dalam kegiatan akademik. Dapat disimpulkan bahwa, membangun *self-efficacy* dan relasi emosional yang kuat dengan orangtua menjadi dua fondasi penting dalam menumbuhkan motivasi belajar yang berkelanjutan.

Penelitian ini berasumsi bahwa terdapat hubungan positif antara *self-efficacy* (X_1) dan kelekatan orangtua (X_2) terhadap motivasi belajar (Y). Siswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi cenderung percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar, sehingga lebih termotivasi dalam proses akademik (Bandura, 1997). Demikian pula, kelekatan yang aman dengan orangtua memberikan rasa aman dan dukungan emosional yang mendorong keterlibatan belajar yang lebih besar (Bowlby, 1982). Sebaliknya, motivasi belajar yang tinggi juga diasumsikan memperkuat efikasi diri siswa dan mendorong mereka menjalin relasi emosional yang lebih positif dengan orangtua. Interaksi antara ketiga variabel ini bersifat timbal balik dan membentuk pola hubungan psikososial yang kompleks dalam konteks pendidikan.

Dalam praktik lapangan, siswa dengan motivasi belajar tinggi menunjukkan perilaku yang mencerminkan peningkatan *self-efficacy* dan kelekatan emosional. Mereka lebih percaya diri dalam menghadapi pelajaran sulit dan lebih terbuka terhadap peran orangtua dalam mendukung kegiatan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar bukan hanya dipengaruhi, tetapi juga dapat memengaruhi kembali faktor internal dan eksternal yang mendasarinya (Santrock, 2017). Kesimpulannya, motivasi belajar dapat bertindak sebagai penguat psikologis yang memperbesar keyakinan diri serta kualitas hubungan interpersonal siswa dengan lingkungan terdekat, termasuk orangtua.

Penelitian ini juga berasumsi bahwa keterkaitan antara motivasi belajar dengan *self-efficacy* dan kelekatan orangtua bersifat timbal balik. Tidak hanya *self-efficacy* (X_1) dan kelekatan orangtua (X_2) memengaruhi motivasi belajar (Y), tetapi juga motivasi belajar dapat mendorong siswa untuk mengembangkan keyakinan diri dan mempererat hubungan emosional dengan orangtua. Dalam konteks ini, motivasi belajar bertindak sebagai variabel yang mampu memicu munculnya *self-efficacy* baru melalui keberhasilan akademik yang dicapai, serta meningkatkan kualitas komunikasi dan keterhubungan dengan orangtua. Dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel tidak bersifat linier satu arah, melainkan dinamis, saling memengaruhi, dan dapat membentuk siklus penguatan psikologis yang berkesinambungan (Deci, E. L., Ryan, 19985).

Sejumlah penelitian sebelumnya menguatkan keterkaitan antara *self-efficacy* dan kelekatan orangtua dengan motivasi belajar. Penelitian oleh (Sucitno et al., 2020) menunjukkan bahwa *self-efficacy* memberikan kontribusi sebesar 20% terhadap motivasi belajar siswa SMA, dengan implikasi bahwa semakin kuat keyakinan diri akademik, semakin tinggi pula dorongan untuk belajar. Sementara itu, studi oleh Agustina dkk., (2024) menyatakan bahwa *self-efficacy* menyumbang 49,3% terhadap motivasi belajar siswa Buddhis di SMPS Pelopor Mandau. Di sisi lain, penelitian oleh Fitria (2022) menemukan bahwa kelekatan yang aman dengan orangtua berhubungan signifikan dengan peningkatan keterlibatan akademik dan motivasi belajar siswa SMA di kota besar. Meskipun kedua variabel telah diteliti secara terpisah, keterkaitan simultan antara *self-efficacy* dan kelekatan terhadap motivasi belajar masih jarang dikaji secara mendalam dalam satu model integratif, terutama di konteks sekolah Islam urban. Dapat disimpulkan bahwa, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan literatur tersebut dan menawarkan pemahaman holistik atas dinamika motivasi belajar siswa.

Rendahnya motivasi belajar di kalangan siswa SMA, yang tercermin dari perilaku pasif, rendahnya inisiatif akademik, dan kurangnya ketekunan, menunjukkan adanya permasalahan psikologis yang mendasar. Berdasarkan observasi dan data awal di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya, beberapa siswa mengalami ketidakpercayaan diri (rendahnya *self-efficacy*) serta kurangnya komunikasi emosional dengan orangtua (kelekatan lemah), yang secara potensial menurunkan motivasi belajar mereka. Permasalahan ini menimbulkan pertanyaan utama: Sejauh mana *self-efficacy* dan kelekatan orangtua secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa SMA. Selain itu, diperlukan pemahaman lebih dalam apakah motivasi belajar juga berperan memperkuat *self-efficacy* dan kelekatan sebagai bagian dari proses

psikologis yang saling terkait. Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk menjawab masalah tersebut secara empiris dan teoretis guna mendukung pembinaan akademik dan psikososial siswa secara lebih efektif.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul **“Pengaruh *Self-efficacy* dan Kelekatan Orangtua terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA 10 Muhammadiyah Surabaya”**.

Berdasarkan variabel-variabel yang telah diangkat, peneliti menyusun beberapa rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini:

1. Apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap motivasi belajar siswa SMA 10 Muhammadiyah Surabaya?
2. Apakah terdapat pengaruh kelekatan orangtua terhadap motivasi belajar siswa SMA 10 Muhammadiyah Surabaya?
3. Apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* dan kelekatan terhadap motivasi belajar siswa SMA 10 Muhammadiyah Surabaya?

Berdasarkan rumusan masalah peneliti menyusun beberapa tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *self-efficacy* terhadap motivasi belajar siswa SMA 10 Muhammadiyah Surabaya.
2. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kelekatan orangtua terhadap motivasi belajar siswa SMA 10 Muhammadiyah Surabaya.
3. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *self-efficacy* dan kelekatan terhadap motivasi belajar siswa SMA 10 Muhammadiyah Surabaya.

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian yang menyoroti pentingnya motivasi belajar serta peran *self-efficacy* dan kelekatan orangtua dalam konteks pendidikan remaja, maka penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam ranah keilmuan psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan pendidikan. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkaya literatur mengenai faktor-faktor psikososial yang memengaruhi motivasi belajar, serta menegaskan keterkaitan antara keyakinan diri (*self-efficacy*) dan kualitas relasi emosional dengan orangtua (*attachment*) terhadap kesiapan belajar siswa. Penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang bagaimana dinamika motivasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan model pembinaan psikologis yang lebih kontekstual, berbasis perkembangan, dan relevan dengan dunia pendidikan Indonesia.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konteks

Penelitian ini berfokus pada tiga variabel utama, yaitu *self-efficacy*, kelekatan orangtua, dan motivasi belajar, yang masing-masing memiliki peran krusial dalam perkembangan psikologis remaja, khususnya dalam konteks pendidikan menengah atas. Masa remaja merupakan fase transisi yang ditandai oleh peningkatan kebutuhan akan kemandirian, pencarian identitas, serta penyesuaian sosial dan akademik (Santrock, 2017). Dalam konteks ini, kemampuan remaja untuk memotivasi diri dalam belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti keyakinan diri (*self-efficacy*), tetapi juga oleh kualitas hubungan eksternal seperti kedekatan emosional dengan orangtua (*attachment*).

Konsep *self-efficacy* yang dikembangkan oleh Bandura (1997) menjelaskan bahwa individu yang percaya pada kemampuannya akan lebih mampu mengarahkan perilaku belajar secara aktif dan gigih. Sementara itu, teori kelekatan oleh Bowlby (1982) menekankan bahwa hubungan emosional yang aman dengan pengasuh utama membentuk fondasi psikologis yang memengaruhi perilaku belajar dan ketahanan terhadap tekanan akademik. Oleh karena itu, pemahaman teoritis mengenai ketiga variabel ini tidak dapat dipisahkan dari konteks perkembangan remaja dan dinamika keluarga di Indonesia, khususnya di lingkungan sekolah Islam urban seperti SMA Muhammadiyah 10 Surabaya. Kajian teori ini bertujuan untuk menjelaskan secara komprehensif keterkaitan antar variabel, baik secara konseptual maupun empirik, agar dapat memberikan landasan yang kuat bagi analisis dalam penelitian ini.

B. *Self-efficacy*

1. Pengertian dan Definisi

Self-efficacy pertama kali dikenalkan oleh Albert Bandura dalam *Social Cognitive Theory* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan guna mencapai hasil yang diharapkan (Bandura, 1997). Keyakinan ini memengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, dan bertindak dalam menghadapi tantangan. Kesimpulannya, *self-efficacy* adalah persepsi diri yang berperan penting dalam mengarahkan perilaku seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

Rimm dan Jerusalem (1999) memperluas konsep ini dengan menyatakan bahwa *self-efficacy*

juga mencakup persepsi kontrol terhadap lingkungan serta kemampuan untuk menghadapi tekanan secara efektif. Mereka menekankan pentingnya motivasi internal dan ketahanan dalam menentukan tingkat efikasi diri seseorang. Kesimpulannya, *self-efficacy* tidak hanya mencerminkan kepercayaan pada kemampuan, tetapi juga pada pengelolaan diri dalam menghadapi hambatan.

2. Perspektif Psikologi

Self-efficacy dalam psikologi pendidikan dipahami sebagai keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk belajar dan menyelesaikan tugas akademik. Keyakinan ini memengaruhi cara siswa memproses informasi, menetapkan tujuan, memilih strategi belajar, serta bertahan dalam menghadapi kesulitan (Bandura, 1997). Siswa dengan *self-efficacy* tinggi lebih termotivasi, tekun, dan mampu mengelola tantangan secara efektif (Scunk, 2009). Kesimpulannya, dalam konteks pendidikan, *self-efficacy* menjadi penggerak utama keberhasilan akademik karena mendorong motivasi dan ketekunan belajar.

Self-efficacy dalam psikologi perkembangan dipandang sebagai hasil dari pengalaman sosial dan interaksi dengan lingkungan. Faktor seperti pengalaman keberhasilan, pengamatan terhadap orang lain (*modeling*), dukungan sosial, dan kondisi emosional menjadi dasar terbentuknya efikasi diri (Schweizer & Koch, 2001). Anak dan remaja yang sering memperoleh dorongan positif dari lingkungan cenderung membentuk keyakinan diri yang kuat. Kesimpulannya, dalam perspektif perkembangan, *self-efficacy* terbentuk melalui proses belajar sosial dan pengalaman hidup yang konsisten sejak usia dini.

3. Teori Psikologi Variabel

Teori utama yang mendasari *self-efficacy* adalah *Social Cognitive Theory* oleh Albert Bandura. Bandura (1997) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil yang diharapkan dalam situasi tertentu. Dalam teori ini, *self-efficacy* bukan hanya berkaitan dengan keterampilan aktual seseorang, melainkan persepsi subjektif terhadap kemampuan dalam menggunakan keterampilan tersebut secara efektif. Bandura menekankan bahwa *self-efficacy* memengaruhi cara individu berpikir, merasa, memotivasi diri, dan bertindak. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung menetapkan tujuan yang menantang, bertahan dalam menghadapi kesulitan, dan mengembangkan strategi yang efektif dalam proses belajar. Ia juga membagi *self-efficacy* ke dalam tiga dimensi utama, yaitu *magnitude* (tingkat kesulitan tugas), *strength*

(kekuatan keyakinan), dan *generality* (cakupan situasi di mana efikasi diri berlaku).

Selain Bandura, Rimm dan Jerusalem (1999) juga turut mengembangkan pemahaman tentang self-efficacy. Mereka menekankan bahwa *self-efficacy* mencakup persepsi individu terhadap kemampuannya dalam mengendalikan lingkungan serta adaptasi terhadap tekanan eksternal. Dalam pandangan mereka, individu dengan tingkat *self-efficacy* tinggi memiliki kapasitas untuk menjaga motivasi internal, menetapkan tujuan jangka panjang, serta secara konsisten memobilisasi usaha dalam meraih pencapaian akademik maupun sosial. Kontribusi Rimm dan Jerusalem penting dalam memperluas cakupan aplikasi self-efficacy, terutama dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter siswa.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, Nauvalia, (2021) menekankan bahwa *self-efficacy* dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup persepsi kompetensi diri, motivasi intrinsik, kemampuan mengatur diri, serta keyakinan bahwa usaha akan membuahkan hasil. Sedangkan faktor eksternal mencakup dukungan dari orang tua, guru, dan teman sebaya, yang memberikan dorongan emosional, fasilitas belajar, serta umpan balik yang membangun. Teori ini menegaskan pentingnya interaksi antara individu dan lingkungannya dalam membentuk kepercayaan diri yang kokoh dalam proses akademik.

Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa self-efficacy merupakan konstruk psikologis yang terbentuk dari interaksi antara faktor kognitif, pengalaman belajar, dan dukungan lingkungan. Teori Bandura memberikan fondasi konseptual, Rimm dan Jerusalem memperluas cakupan aplikasi, sedangkan Nauvalia menyesuaikan teori dalam konteks pendidikan nasional. Ketiganya saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana keyakinan terhadap diri sendiri memengaruhi motivasi, strategi belajar, dan pencapaian akademik siswa.

4. Pengukuran Variabel

Variabel *self-efficacy* dalam penelitian ini diukur menggunakan instrumen *General Self-Efficacy Scale* (GSES) yang dikembangkan oleh (Jerusalem & Schwarzer, 2019). Skala ini secara internasional telah digunakan untuk mengukur keyakinan individu dalam mengatasi berbagai situasi menantang dan menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Skala ini awalnya dikembangkan untuk konteks umum (general), namun juga relevan untuk konteks akademik dan pendidikan karena menekankan pada persepsi kemampuan pribadi dalam menghadapi hambatan secara mandiri (Jerusalem & Schwarzer, 2019).

Dalam penelitian ini, skala tersebut diadaptasi dari versi yang telah dimodifikasi oleh

Novrianto dkk., (2019) Adaptasi yang dilakukan peneliti mengacu pada versi Bahasa Indonesia yang telah disesuaikan dengan konteks budaya dan bahasa siswa sekolah menengah di Indonesia. Modifikasi sebelumnya dilakukan oleh Novrianto dkk., (2019) untuk konteks pelajar, kemudian diadaptasi kembali oleh peneliti.

Instrumen *self-efficacy* ini terdiri dari 10 aitem, dengan bentuk pernyataan positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*). Skala ini menggunakan skala Likert empat poin, yaitu: STS (Sangat Tidak Setuju) = 1, TS (Tidak Setuju) = 2, S (Setuju) = 3, dan SS (Sangat Setuju) = 4. Untuk item negatif, penilaian dibalik agar menjaga konsistensi arah skor. Skor total menggambarkan tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi situasi belajar yang menantang.

Pengukuran *self-efficacy* didasarkan pada tiga dimensi utama menurut Bandura (1997), yaitu: (1) *Magnitude* sejauh mana individu yakin dapat menyelesaikan tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda, (2) *Strength* kekuatan keyakinan individu dalam mempertahankan efikasi diri meski menghadapi hambatan, dan (3) *Generality* cakupan atau luasnya situasi yang mencerminkan keyakinan tersebut. Setiap dimensi diwakili oleh beberapa item dalam skala ini dan dianalisis untuk melihat gambaran *self-efficacy* secara keseluruhan pada siswa.

Kesimpulannya, skala *self-efficacy* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan instrumen yang telah melewati proses modifikasi dan adaptasi berbasis teori Bandura dan telah teruji secara empiris. Skala ini relevan digunakan untuk mengukur keyakinan diri siswa dalam konteks pembelajaran dan memiliki tingkat validitas serta reliabilitas yang memadai.

C. Kelekatan Orangtua

1. Pengertian dan Definisi

Kelekatan (*attachment*) merupakan istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh John Bowlby (1982), seorang psikolog asal Inggris, untuk menggambarkan ikatan emosional yang kuat dan saling menguntungkan antara bayi dan pengasuh utamanya. Ikatan ini terbentuk sejak masa kanak-kanak dan berperan penting dalam membentuk dasar perkembangan psikologis, sosial, serta emosional anak. Kelekatan tidak hanya menyediakan rasa aman dan perlindungan emosional, tetapi juga memengaruhi cara individu berinteraksi secara sosial dan emosional sepanjang kehidupannya. Kesimpulannya, kelekatan merupakan fondasi emosional awal yang sangat menentukan arah perkembangan psikologis dan sosial anak sepanjang hidupnya.

Menurut Armsden dkk., (1991), kelekatan adalah ikatan afektif yang kuat dan relatif stabil

antara anak dengan figur attachment yaitu individu yang dianggap sebagai sumber kenyamanan dan perlindungan. Gloria dan Steinhardt (2016) menambahkan bahwa kelekatan terbentuk melalui kedekatan emosional yang spesifik, dan berpotensi menghasilkan hubungan jangka panjang yang bermakna. Dengan demikian, kualitas kelekatan sejak dini sangat menentukan bagaimana individu mengelola emosi, membangun kepercayaan, dan menjalin hubungan interpersonal di masa dewasa. Kesimpulannya, kualitas dan kestabilan hubungan afektif dengan figur attachment berperan penting dalam membentuk kemampuan individu dalam mengelola emosi dan membangun relasi yang sehat di masa dewasa.

Berdasarkan teori attachment, terdapat tiga tipe utama kelekatan yang berpengaruh terhadap perkembangan psikososial anak, yaitu: Kelekatan aman (*secure attachment*) ditandai dengan rasa nyaman dan percaya diri anak terhadap pengasuh, Kelekatan ambivalen (*resistant attachment*) ditandai dengan kecemasan dan ketidakpastian akibat inkonsistensi perhatian dari pengasuh, Kelekatan menghindar (*avoidant attachment*) ditandai dengan kecenderungan menjauh akibat pengalaman kekecewaan atau ketidakpastian dari pengasuh. Kesimpulannya, pemahaman terhadap tipe-tipe kelekatan menjadi penting untuk mengidentifikasi pola hubungan anak dengan pengasuh, sekaligus memprediksi dampaknya terhadap perkembangan psikososial anak ke depan.

2. Perspektif Psikologi

Dalam psikologi perkembangan, kelekatan orangtua merupakan salah satu konsep kunci yang menjelaskan hubungan emosional antara anak dan figur pengasuh utamanya. Perspektif ini merujuk pada teori kelekatan (*attachment theory*) yang dikembangkan oleh Bowlby (1982), yang menyatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang kuat dan saling menguntungkan, terbentuk sejak masa kanak-kanak, dan menjadi fondasi utama dalam perkembangan psikososial individu. Kesimpulannya, teori kelekatan memberikan kerangka konseptual yang penting dalam memahami bagaimana hubungan emosional awal antara anak dan orangtua membentuk dasar perkembangan psikososial individu.

Menurut Bowlby (1982), kelekatan yang terbentuk secara aman antara anak dan orang tua menjadi dasar bagi rasa percaya diri, regulasi emosi, dan kemampuan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam jangka panjang, kualitas kelekatan ini akan memengaruhi cara individu menjalin relasi, menghadapi tekanan, serta menyikapi tantangan hidup, termasuk dalam konteks akademik. Kesimpulannya, kelekatan yang aman dengan orangtua tidak hanya berperan dalam perkembangan emosional, tetapi juga berkontribusi besar terhadap kesiapan individu

menghadapi tantangan hidup, termasuk di ranah pendidikan.

Armsden dan Greenberg, (1987) memperluas konsep ini dengan mengidentifikasi tiga aspek utama kelekatan orangtua: *Trust* (kepercayaan) keyakinan bahwa orang tua akan hadir saat dibutuhkan dan memberikan dukungan emosional, *Communication* (komunikasi) interaksi terbuka antara anak dan orangtua, yang memungkinkan anak mengekspresikan pikiran dan perasaannya, *Alienation* (keterasingan) perasaan terputus atau diabaikan oleh orang tua, yang dapat melemahkan kedekatan emosional. Kesimpulannya, tiga aspek utama kelekatan memberikan gambaran menyeluruh mengenai kualitas hubungan anak dan orangtua, serta dampaknya terhadap kesejahteraan emosional anak secara keseluruhan.

Dalam perspektif psikologi, kelekatan orangtua berfungsi tidak hanya sebagai kebutuhan afektif, tetapi juga sebagai sistem regulasi emosi yang penting bagi anak. Remaja yang memiliki kelekatan aman cenderung lebih mampu mengelola stres, mengembangkan rasa aman, dan menunjukkan motivasi belajar yang tinggi. Sebaliknya, kelekatan yang lemah atau tidak aman dikaitkan dengan kecemasan, kesulitan adaptasi, dan rendahnya motivasi. Kelekatan orangtua, dari perspektif psikologi, tidak hanya menjadi dasar hubungan interpersonal, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas, kepercayaan diri, dan keberhasilan akademik. Oleh karena itu, hubungan emosional yang kuat dan sehat antara orang tua dan anak merupakan aspek psikologis yang krusial dalam mendukung proses belajar dan perkembangan remaja secara menyeluruh (Brealey dkk., 2019).

3. Teori Psikologi Variabel

Dalam psikologi, variabel kelekatan orangtua (*parental attachment*) berakar pada teori kelekatan (*attachment theory*) yang dikembangkan oleh Bowlby (1982). Bowlby menyatakan bahwa kelekatan merupakan ikatan emosional yang kuat dan saling menguntungkan antara anak dan pengasuh utamanya, yang terbentuk sejak masa kanak-kanak. Ikatan ini menjadi fondasi dalam perkembangan psikologis individu, khususnya dalam membangun *internal working model* yakni cara individu memandang diri, orang lain, dan dunia di sekitarnya. Kesimpulannya, kelekatan orangtua menjadi landasan utama dalam pembentukan cara pandang individu terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sosialnya, yang terbentuk sejak masa kanak-kanak melalui hubungan emosional awal dengan pengasuh.

Menurut Armsden dan Greenberg (1987), kelekatan adalah ikatan afektif yang kuat dan relatif stabil antara anak dan figur yang dianggap sebagai sumber kenyamanan serta perlindungan.

Ikatan ini memengaruhi bagaimana anak mengelola emosi, membangun kepercayaan, dan merespons hubungan sosial sepanjang hidupnya. Gloria dan Steinhardt, (2016) juga menyatakan bahwa kelekatan yang kuat menghasilkan hubungan emosional yang tahan lama dan memengaruhi kepribadian serta pola relasi sosial anak. Kesimpulannya, kualitas kelekatan yang stabil dan positif dengan figur orangtua memiliki dampak jangka panjang terhadap kemampuan emosional, pembentukan kepribadian, dan kualitas relasi sosial individu sepanjang rentang kehidupannya.

Berdasarkan Bowlby serta Armsden dan Greenberg (1987), terdapat tiga tipe utama kelekatan: *secure attachment* (kelekatan aman) anak merasa nyaman dan percaya kepada pengasuh; berfungsi sebagai dasar membangun relasi sosial yang sehat, *ambivalent attachment* (kelekatan ambivalen) anak menunjukkan kecemasan dan ketidakpastian karena respons pengasuh yang tidak konsisten, *avoidant attachment* (kelekatan menghindar) anak cenderung menjauh dari pengasuh karena pengalaman penolakan atau kekecewaan. Ketiga tipe ini sangat menentukan perkembangan sosial-emosional anak dan menjadi prediktor kualitas hubungan interpersonal di masa dewasa.

Menurut Armsden dan Greenberg (1987), kelekatan memiliki tiga aspek utama: kepercayaan (*trust*) yakni keyakinan anak bahwa orang tua akan hadir saat dibutuhkan, komunikasi (*communication*) yakni keterbukaan dan saling berbagi antara anak dan orangtua, keterasingan (*Alienation*) yakni perasaan terabaikan atau tidak dipahami oleh orangtua.

Kelekatan yang aman memberikan dampak positif bagi perkembangan psikologis individu, antara lain regulasi emosi yang baik, rasa aman, kemandirian, kemampuan eksplorasi, serta hubungan sosial yang sehat. Individu dengan kelekatan aman cenderung memiliki kepercayaan diri tinggi, mudah beradaptasi, dan mampu menghadapi stres secara efektif. Sebaliknya, kelekatan yang tidak aman dapat menimbulkan berbagai masalah psikologis, seperti kecemasan, kesulitan menjalin relasi, dan gangguan kepercayaan terhadap orang lain. Pola kelekatan ambivalen sering dikaitkan dengan ketergantungan emosional dan kebutuhan validasi yang tinggi, sementara pola menghindar ditandai dengan penarikan diri dan kesulitan membentuk kedekatan emosional. Kondisi ini meningkatkan risiko gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan sosial, serta isolasi dalam hubungan interpersonal pada masa dewasa (Bowlby, 1982).

Kesimpulannya, secara psikologis kelekatan orangtua adalah fondasi utama dalam pembentukan keseimbangan emosional dan kemampuan sosial anak. Teori ini menjelaskan bahwa kualitas hubungan anak dengan orangtua sangat menentukan pola pikir dan perilaku individu

dalam kehidupan sosial dan akademik. Oleh karena itu, membangun kelekatan yang aman sejak dini merupakan kunci bagi perkembangan psikososial yang sehat.

4. Pengukuran Variabel

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kelekatan orang tua adalah skala kelekatan yang dikembangkan berdasarkan teori Bowlby (1982) dan telah diadaptasi oleh Idriyani (2020). Skala ini terdiri dari 25 butir aitem yang dirancang untuk mengukur sejauh mana tingkat kelekatan anak terhadap orang tua. Setiap aitem dalam instrumen ini disusun menggunakan skala Likert empat poin, yaitu STS (Sangat Tidak Setuju) dengan skor 1, TS (Tidak Setuju) dengan skor 2, S (Setuju) dengan skor 3, dan SS (Sangat Setuju) dengan skor 4. Skala ini mencerminkan persepsi responden terhadap hubungan emosional mereka dengan orang tua.

Aitem dalam skala ini terdiri dari dua jenis, yaitu aitem *favorabel* (positif) dan *unfavorabel* (negatif). Untuk aitem *favorabel*, skor diberikan sesuai dengan pilihan responden mulai dari 1 hingga 4. Sedangkan untuk aitem *unfavorabel*, pemberian skor dibalik agar interpretasi hasil tetap konsisten dengan arah pengukuran. Dengan demikian, semakin tinggi skor total yang diperoleh dari keseluruhan aitem, maka semakin tinggi pula tingkat kelekatan siswa terhadap orang tua yang ditunjukkan. Skor ini merefleksikan kualitas hubungan emosional anak dengan orang tua dalam konteks kelekatan yang aman atau tidak aman.

D. Motivasi Belajar

1. Pengertian dan Definisi

Motivasi belajar merupakan faktor penting yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas belajar secara konsisten dan terarah. Menurut Santrock (2017), motivasi belajar adalah proses yang memberikan energi, arah, dan kegigihan terhadap perilaku belajar seseorang. Energi ini memberikan dorongan awal untuk mulai belajar, arah menunjukkan tujuan yang ingin dicapai, dan kegigihan mencerminkan usaha untuk tetap bertahan dalam proses pembelajaran meskipun menghadapi tantangan. Dengan demikian, motivasi menjadi penggerak utama yang menentukan apakah seseorang akan belajar secara aktif atau tidak. Kesimpulannya, motivasi belajar menurut Santrock mencerminkan dinamika internal yang menghidupkan dan mempertahankan perilaku belajar siswa secara berkelanjutan.

Pintrich dkk. (2008) menekankan bahwa motivasi belajar erat kaitannya dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri (*self-efficacy*). Seseorang yang percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik akan lebih termotivasi untuk belajar dan bertahan dalam

menghadapi kesulitan. Selain itu, dukungan lingkungan seperti keterlibatan orang tua, guru yang responsif, dan hubungan positif dengan teman sebaya turut memperkuat motivasi belajar. Interaksi antara faktor internal (keyakinan diri) dan eksternal (dukungan sosial) sangat memengaruhi keberhasilan akademik siswa. Kesimpulannya, motivasi belajar menurut Pintrich mencakup faktor kognitif dan sosial yang saling berkaitan dan membentuk kesiapan siswa untuk belajar secara optimal.

Deci dan Ryan (1985) membagi motivasi belajar menjadi dua jenis utama, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri individu, seperti minat terhadap materi pelajaran atau rasa puas karena memperoleh pemahaman baru. Sementara itu, motivasi ekstrinsik bersumber dari luar diri, seperti keinginan memperoleh nilai tinggi, pujian, atau pengakuan dari orang lain. Kedua jenis motivasi ini dapat saling melengkapi dan mendorong siswa untuk belajar, meskipun motivasi intrinsik dianggap lebih kuat dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan tahan lama. Kesimpulannya, konsep motivasi belajar menurut Deci dan Ryan menyoroti asal-usul dorongan belajar, baik dari dalam diri

2. Perspektif Psikologi

Dalam psikologi pendidikan, *motivasi belajar* merupakan salah satu konsep sentral yang menjelaskan bagaimana dan mengapa individu terlibat dalam proses pembelajaran. Perspektif ini menekankan bahwa motivasi bukan hanya sebagai dorongan perilaku, tetapi juga sebagai penentu arah, intensitas, dan ketekunan individu dalam mencapai tujuan akademik.

Menurut Santrock (2017), motivasi belajar adalah proses yang memberi energi, arah, dan kegigihan terhadap perilaku belajar seseorang. Ini mencerminkan bagaimana faktor-faktor kognitif, afektif, dan sosial memengaruhi kesiapan dan keberhasilan dalam belajar. Motivasi belajar dilihat sebagai kekuatan psikologis yang tidak hanya mendorong siswa untuk mulai belajar, tetapi juga untuk terus belajar secara konsisten dan berkelanjutan.

Dari perspektif kognitif, seperti yang dijelaskan oleh Pintrich dkk. (2008), motivasi belajar terkait erat dengan persepsi individu terhadap kemampuan diri, tujuan belajar, dan harapan keberhasilan. Siswa yang memiliki self-efficacy tinggi, misalnya, lebih cenderung termotivasi untuk menyelesaikan tugas akademik karena mereka yakin terhadap kemampuannya.

Dari perspektif humanistik, Deci dan Ryan (1985) dalam teori *Self-Determination Theory* (SDT), membedakan motivasi belajar menjadi motivasi intrinsik (dorongan yang berasal dari dalam diri karena kesenangan terhadap belajar itu sendiri) dan motivasi ekstrinsik (dorongan yang

berasal dari luar, seperti pujian atau nilai). Perspektif ini menekankan pentingnya otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial dalam meningkatkan motivasi belajar secara mendalam dan berkelanjutan.

Selain itu, dari perspektif perkembangan, motivasi belajar dipengaruhi oleh hubungan emosional yang aman, seperti kelekatan dengan orang tua. Hubungan ini membentuk dasar bagi perkembangan kepercayaan diri dan rasa aman yang mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Kesimpulannya, motivasi belajar merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal seperti minat, *self-efficacy*, dan tujuan pribadi, serta faktor eksternal seperti dukungan orang tua, guru, dan lingkungan belajar. Psikologi memandang motivasi belajar sebagai mekanisme penting dalam pembentukan perilaku belajar yang efektif dan berkelanjutan, serta sebagai kunci dalam keberhasilan akademik siswa.

3. Teori Psikologi Variabel

Dalam psikologi pendidikan, motivasi belajar merupakan konsep fundamental yang menjelaskan alasan, arah, intensitas, dan ketekunan perilaku belajar seseorang. Motivasi berperan sebagai motor penggerak utama yang menentukan sejauh mana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Ketika siswa memiliki motivasi yang kuat, mereka akan menunjukkan antusiasme, ketekunan, dan fokus dalam mencapai tujuan akademik. Kesimpulannya, motivasi belajar adalah landasan penting yang memengaruhi efektivitas dan keberhasilan proses belajar siswa secara keseluruhan.

Menurut John W. Santrock (2017), motivasi belajar adalah proses yang memberikan energi, arah, dan kegigihan terhadap perilaku belajar seseorang. Energi memberikan dorongan awal untuk memulai belajar, arah menunjukkan tujuan akademik yang ingin dicapai, dan kegigihan menggambarkan usaha untuk terus bertahan dalam menghadapi hambatan belajar. Motivasi dalam pandangan Santrock menjadi penentu utama dalam pencapaian hasil akademik yang optimal karena tanpa adanya dorongan internal yang kuat, siswa cenderung pasif dan mudah menyerah. Kesimpulannya, motivasi belajar menurut Santrock merupakan kekuatan psikologis yang menyatukan dorongan, arah, dan ketekunan dalam perilaku belajar siswa.

Dari sudut pandang kognitif, Pintrich dkk., (2008) menjelaskan bahwa motivasi belajar sangat berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya atau yang dikenal dengan istilah *self-efficacy*. Siswa yang percaya bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas-tugas

akademik akan lebih terdorong untuk belajar secara aktif, menetapkan tujuan yang realistis, dan menggunakan strategi belajar yang lebih efektif. Selain itu, motivasi juga dipengaruhi oleh ekspektasi keberhasilan dan dukungan lingkungan sekitar, seperti keterlibatan orang tua, guru, dan teman sebaya. Kesimpulannya, motivasi belajar dalam teori kognitif terbentuk melalui kombinasi antara kepercayaan diri dan harapan positif terhadap hasil yang ingin dicapai.

Dalam teori *Self-Determination* yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (1985), motivasi belajar dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu, seperti rasa ingin tahu, minat terhadap pelajaran, atau kepuasan pribadi saat memahami suatu konsep. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik muncul karena adanya faktor luar seperti imbalan, nilai, atau tekanan sosial. Selain itu, Deci dan Ryan juga memperkenalkan istilah amotivation, yaitu keadaan di mana seseorang kehilangan motivasi karena merasa tidak kompeten atau tidak melihat hubungan antara usaha dan hasil. Kesimpulannya, teori ini menekankan bahwa kualitas dorongan belajar apakah dari dalam diri atau dari luar mempengaruhi sejauh mana siswa akan terlibat dalam proses pembelajaran.

Pendekatan humanistik yang dipelopori oleh Maslow (2016) melihat motivasi belajar sebagai bagian dari proses pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Maslow menjelaskan bahwa siswa akan lebih termotivasi untuk belajar apabila kebutuhan dasarnya seperti rasa aman, cinta dan memiliki, penghargaan diri, hingga aktualisasi diri telah terpenuhi. Dalam lingkungan belajar yang suportif dan menghargai eksistensi siswa, motivasi belajar akan tumbuh secara alami dan berkelanjutan. Kesimpulannya, pendekatan humanistik memandang motivasi belajar sebagai hasil dari pemenuhan kebutuhan psikologis yang memungkinkan siswa mengembangkan potensinya secara optimal.

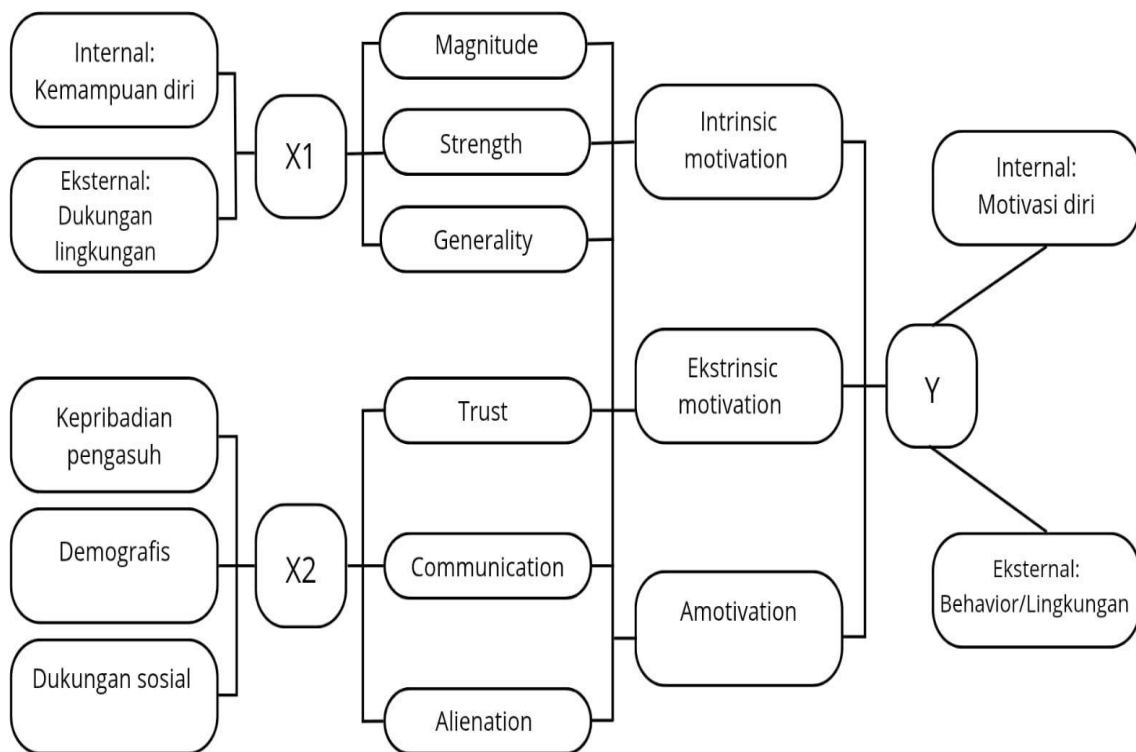
Secara keseluruhan, berbagai teori psikologi menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan hasil interaksi antara faktor internal seperti minat, kebutuhan, konsep diri, dan *self-efficacy*, serta faktor eksternal seperti dukungan orang tua, guru, teman sebaya, dan lingkungan belajar. Motivasi bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dapat dibentuk dan ditumbuhkan melalui pendekatan yang tepat. Kesimpulannya, motivasi belajar adalah fenomena psikologis yang kompleks namun esensial, dan dapat dikembangkan melalui dukungan sosial, pemenuhan kebutuhan dasar, serta penguatan keyakinan diri siswa.

4. Pengukuran Variabel

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari *Academic Motivation Scale* (AMS) yang awalnya dikembangkan oleh Vallerand dkk., (1992), serta telah dimodifikasi oleh Mangkading dkk., (2024) yang kemudian diadaptasi oleh peneliti. Skala ini bertujuan untuk mengevaluasi motivasi akademik siswa secara menyeluruh, yang mencakup tiga dimensi utama: motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan amotivation (ketiadaan motivasi).

Instrumen ini memuat 29 pernyataan dan disusun dalam bentuk skala Likert empat tingkat, yakni: Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Pemberian skor dilakukan dengan sistem yang berbeda untuk aitem yang bersifat favorable, yaitu dari 1 (STS) hingga 4 (SS), dan sebaliknya untuk aitem unfavorable, yaitu dari 4 (STS) hingga 1 (SS). Penggunaan skala ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi sumber dorongan belajar siswa, baik yang berasal dari faktor internal, eksternal, maupun karena tidak adanya dorongan sama sekali dalam proses belajar.

E. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

F. Hipotesis Penelitian

1. H1: Terdapat pengaruh positif self-efficacy terhadap motivasi belajar.
2. H2: Terdapat pengaruh positif kelekatan orangtua terhadap motivasi belajar.
3. H3: Terdapat pengaruh positif self-efficacy dan kelekatan orangtua secara simultan terhadap motivasi belajar.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan strategi kuantitatif yang bertujuan untuk menguji teori secara objektif melalui analisis hubungan antar variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Creswell, (2009), pendekatan kuantitatif menitikberatkan pada pengumpulan data berupa angka, sehingga memungkinkan dilakukannya analisis statistik. Metode ini menuntut penggunaan prosedur statistik yang sistematis guna mengevaluasi hasil, sehingga data dapat diinterpretasikan secara objektif. Fokus utama dalam penelitian kuantitatif adalah mengukur dan menguji hipotesis dengan memanfaatkan data yang bersifat kuantitatif dan dapat dianalisis secara statistik. Keunggulan dari metode ini adalah hasilnya dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas dan mampu menguji hubungan antar variabel secara empiris dan objektif.

Dalam pendekatan kuantitatif, terdapat dua pendekatan utama: kausal komparatif dan korelasional. Pendekatan kausal komparatif bertujuan membandingkan dua atau lebih kelompok untuk melihat adanya perbedaan signifikan, serta memahami faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut. Sementara itu, pendekatan korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel-variabel tersebut. Penelitian ini secara khusus menggunakan pendekatan korelasional dengan desain cross-sectional, di mana data dikumpulkan dalam satu waktu untuk menilai hubungan antar variabel. Tujuan dari pendekatan ini adalah mengidentifikasi pola atau hubungan prediktif antar variabel yang diteliti, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejauh mana suatu variabel dapat memengaruhi atau memprediksi variabel lainnya (Mertens, 2010).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan atribut atau karakteristik dari individu, tempat, benda, atau fenomena yang dapat diukur dan memiliki nilai yang bervariasi. Dalam penelitian, dua jenis variabel yang paling umum digunakan adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dikenal juga sebagai variabel independen, prediktor, atau variabel X merupakan faktor yang diduga menjadi penyebab terjadinya suatu perubahan. Pada penelitian ini, variabel bebas yang digunakan mencakup harga diri dan dukungan sosial.

Sebaliknya, variabel terikat yang disebut juga sebagai variabel dependen, hasil, atau variabel Y adalah variabel yang diasumsikan mengalami perubahan akibat pengaruh dari variabel bebas (Field, 2009). Dalam penelitian ini, orientasi masa depan berperan sebagai variabel terikat, yang diasumsikan akan dipengaruhi oleh tingkat harga diri dan dukungan sosial yang dimiliki oleh individu.

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan definisi yang berakar dari ciri-ciri khas yang dimiliki serta dapat diamati (Azwar, 2015). Berikut ini definisi operasional masing-masing variabel.

1. *Self-efficacy*

Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil yang diharapkan. Aspek *self-efficacy* meliputi *magnitude* (tingkat kesulitan tugas), *strength* (kekuatan keyakinan), *Generality* (generalisasi konteks).

2. Kelekatan orangtua

Menurut John Bowlby (1982), kelekatan merujuk pada ikatan emosional yang kuat dan saling menguntungkan antara bayi dan pengasuh utama, di mana keduanya berperan aktif dalam membentuk kualitas hubungan tersebut. Aspek kelekatan orangtua meliputi kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), keterasingan (*alienation*).

3. Motivasi belajar

Menurut Santrock (2017), motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang mendorong individu untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses pembelajaran. Aspek motivasi belajar meliputi motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*), motivasi ekstrinsik (*extrinsic motivation*), amotivasi (*amotivation*).

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi mengacu pada seluruh anggota dari suatu kelompok atau kategori yang menjadi objek penelitian dan memiliki karakteristik yang serupa. Dalam pandangan postpositivisme, populasi dipahami sebagai kumpulan individu yang memenuhi kriteria berdasarkan definisi konseptual yang telah ditentukan (Mertens, 2010). Ukuran populasi dapat sangat bervariasi, mulai dari kelompok yang sangat luas seperti seluruh umat manusia, hingga yang sangat spesifik seperti semua pria bernama Muhammad (Field, 2009). Oleh karena itu, dalam penelitian ini populasi yang diteliti adalah siswa kelas X, XI, XII di SMA Muhammadiyah 10 Kota Surabaya, yang jumlahnya mencapai 540 siswa.

2. Sampel

Dalam praktiknya, sebagian besar peneliti tidak dapat menjangkau seluruh anggota populasi secara langsung, terutama jika populasi tersebut sangat besar. Oleh sebab itu, peneliti umumnya mengambil sebagian kecil dari populasi tersebut sebagai sampel. Sampel sendiri merupakan sekelompok partisipan terbatas yang dipilih dari populasi yang lebih luas (Martínez-Mesa et al., 2016). Penggunaan sampel bertujuan untuk menghemat waktu dan tenaga dalam proses pengumpulan data. Para peneliti biasanya berupaya memilih sampel yang dapat merepresentasikan karakteristik populasi secara keseluruhan (Nolan & Heinzen, 2012).

Proses pemilihan subjek ini disebut sebagai sampling, yaitu pemilihan subjek dari suatu kerangka sampling (Martínez-Mesa et al., 2016). Dalam penelitian ini, digunakan metode convenience/accidental sampling, yang termasuk dalam kategori non-probability sampling, di mana pemilihan sampel dilakukan secara tidak acak dan berdasarkan siapa saja yang mudah dijangkau oleh peneliti. Tidak ada kriteria khusus yang digunakan dalam pemilihan responden. Untuk menentukan jumlah minimum sampel yang dibutuhkan, peneliti mengacu pada rumus Slovin sebagai berikut;

$$n=N: (1+Ne^2)$$

Keterangan:

n: Jumlah sampel

N: Jumlah populasi

e: Tingkat signifikansi (0,05 atau 0,01)

Berdasarkan rumus Solvin, jumlah sampel yang diperlukan untuk dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) adalah 230 responden.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memanfaatkan angket sebagai metode untuk mengumpulkan data. Angket merupakan kumpulan pertanyaan yang ditujukan kepada responden guna memperoleh informasi statistik yang relevan dengan topik yang diteliti. Selain itu, angket berfungsi sebagai alat untuk memperoleh data kuantitatif primer (Roopa & Rani, 2012).

Kuisisioner dalam penelitian ini terdiri dari beberapa item yang disusun menggunakan skala Likert. Skala Likert merupakan jenis skala ordinal yang menyajikan beberapa tingkat pilihan bagi responden untuk menunjukkan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap pernyataan yang diberikan (Likert, 1932). Dalam penelitian ini, kuisisioner mencakup tiga skala yang dirancang untuk mengukur variabel harga diri, dukungan sosial, dan orientasi masa depan. Penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing skala akan dibahas pada bagian instrumen penelitian.

F. Instrumen Penelitian

1. Motivasi Belajar

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari *Academic Motivation Scale (AMS)* yang disusun oleh Vallerand dkk., (1992) dan diadaptasi oleh Mangkading dkk., (2024). Skala ini dirancang untuk mengukur motivasi akademik siswa secara komprehensif yang mencakup tiga aspek utama, yaitu motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan amotivation. Instrumen ini terdiri dari 29 aitem pernyataan dan menggunakan skala model Likert dengan empat alternatif jawaban, yaitu: Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Penilaian terhadap aitem favorable (fav) diberi skor 1 untuk STS hingga 4 untuk SS, sedangkan aitem unfavorable (unfav) diberi skor secara terbalik, yaitu 4 untuk STS hingga 1 untuk SS. Penggunaan skala ini bertujuan untuk menilai dorongan akademik individu, baik yang berasal dari dalam diri, karena pengaruh luar, maupun karena ketiadaan motivasi dalam kegiatan belajar.

Tabel 3.1 *Blueprint* Skala Motivasi Belajar

Aspek	Indikator	Item	
		F*	UF*
Motivasi intrinsik (<i>intrinsic motivation</i>)	1. Belajar karena minat, kesenangan, atau kepuasan Pribadi	2, 8, 9, 21, 24, 29	16, 26, 27
Motivasi ekstrinsik (<i>extrinsic motivation</i>)	1. Belajar karena imbalan, nilai, atau pengakuan sosial	1, 3, 6, 10, 11, 12, 13, 17, 18, 23	4, 5, 9, 20, 22
Amotivasi (<i>amotivation</i>)	1. Keadaan tidak adanya motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik	7, 14, 25	15, 28

*F: *Favorable*, UF: *Unfavorable*

2. *Self-efficacy*

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari General *Self-efficacy* Scale milik Jerusalem dan Schwarzer (2019) yang telah diadaptasi oleh Novrianto dkk., (2019). Skala ini digunakan untuk mengukur efikasi diri secara umum atau menyeluruh. Proses adaptasi dilakukan untuk menyesuaikan konteks budaya dan karakteristik partisipan penelitian, baik dari segi bahasa maupun jumlah pilihan jawaban. Instrumen ini terdiri dari 10 butir aitem dan menggunakan model skala Likert empat tingkat, Setiap aitem disusun menggunakan skala Likert empat poin yang terdiri dari STS (Sangat Tidak Setuju) dengan skor 1, TS (Tidak Setuju) dengan skor 2, S (Setuju) dengan

skor 3, dan SS (Sangat Setuju) dengan skor 4. Skala ini mencakup aitem-aitem favorabel (positif) dan unfavorabel (negatif). Untuk aitem favorabel, skor diberikan sesuai dengan pilihan responden dari STS (1) hingga SS (4), sedangkan untuk aitem unfavorabel, pemberian skor dibalik, yaitu STS = 4, TS = 3, S = 2, dan SS = 1. Skala ini bertujuan untuk menggambarkan seberapa besar keyakinan individu dalam menghadapi berbagai tantangan, serta mengukur persepsi mereka terhadap kemampuan untuk mengendalikan dan mempengaruhi hasil dari tindakan yang dilakukan.

Table 3.2 *Blueprint Skala Self-efficacy*

		Item	
Aspek	Indikator	F*	UF*
<i>Magnitude</i> (tingkat kesulitan tugas)	1. Menyelesaikan tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda	4, 10	
<i>Strength</i> (kekuatan keyakinan)	1. Kekuatan dan keyakinan terhadap kemampuan diri	1, 3, 6, 9	
<i>Generality</i> (generalisasi konteks).	1. Keyakinan efikasi diri berlaku di berbagai situasi atau konteks yang berbeda	2, 5, 7, 8	

*F: *Favorable*, UF: *Unfavorable*

3. Kelekatan orangtua

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kelekatan orang tua adalah skala kelekatan milik John Bowlby (1982) yang telah diadaptasi oleh Natris Idriyani (2020). Skala ini terdiri dari 25 butir aitem yang dirancang untuk mengukur tingkat kelekatan anak terhadap orang tua. Setiap aitem disusun menggunakan skala Likert empat poin yang terdiri dari STS (Sangat Tidak Setuju) dengan skor 1, TS (Tidak Setuju) dengan

skor 2, S (Setuju) dengan skor 3, dan SS (Sangat Setuju) dengan skor 4. Skala ini mencakup aitem-aitem favorabel (positif) dan unfavorabel (negatif). Untuk aitem favorabel, skor diberikan sesuai dengan pilihan responden dari STS (1) hingga SS (4), sedangkan untuk aitem unfavorabel, pemberian skor dibalik, yaitu STS = 4, TS = 3, S = 2, dan SS = 1. Semakin tinggi skor total yang diperoleh, maka semakin tinggi pula tingkat kelekatan siswa terhadap orang tua yang ditunjukkan melalui skala ini.

Tabel 3.3 *Blueprint* Skala Kelekatan Orangtua

		Item	
Aspek	Indikator	F*	UF*
Kepercayaan (<i>trust</i>)	1. <i>Mutual understanding</i> (saling memahami)	1, 2, 4, 12 13, 20, 21, 22	3, 9
	2. <i>Respect</i> (pemahaman saling menghormati)		
Komunikasi (<i>communication</i>)	1. <i>Extent and quality of spoken communication</i> (taraf dan kualitas komunikasi lisan)	5, 7, 15, 16, 19, 24, 25	6, 14
Keterasingan (<i>alienation</i>)	1. <i>Feelings of anger</i> (perasaan marah)	8, 10, 11, 17, 18, 23	
	2. <i>Interpersonal alienation</i> (hubungan interpersonal yang asing)		

*F: *Favorable*, UF: *Unfavorable*

G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas dan reliabilitas merupakan dua karakteristik penting yang digunakan untuk mengurangi kesalahan dalam pengukuran instrumen (Field, 2009). Selain itu, keduanya juga berfungsi untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu instrumen dapat mengukur apa yang memang dimaksud untuk diukur (Field, 2009). Dalam penelitian ini, validitas yang diuji adalah validitas konstruk, yaitu suatu proses yang bersifat empiris dan rasional untuk menentukan sejauh mana suatu alat ukur psikologis mencerminkan karakteristik yang dimaksud (Cohen & Swerdlik, 2009). Sebuah item dikatakan valid apabila nilai korelasi *Pearson* (r) dari hasil uji statistiknya melebihi angka 0,3 (Pallant, 2016).

Tabel 3.4 Validitas Item X1

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
X1.1	0.655	0.129	Valid
X1.2	0.720	0.129	Valid
X1.3	0.652	0.129	Valid
X1.4	0.619	0.129	Valid
X1.5	0.699	0.129	Valid
X1.6	0.589	0.129	Valid
X1.7	0.709	0.129	Valid
X1.8	0.746	0.129	Valid
X1.9	0.688	0.129	Valid
X1.10	0.672	0.129	Valid

Semua indikator X1.1 sampai X1.10 memiliki validitas yang baik, karena nilai r hitung lebih besar dari r tabel, dan hubungan dengan skor total variabel X1 signifikan pada taraf kepercayaan 95% ($p < 0.05$). Ini menunjukkan bahwa semua indikator layak digunakan untuk mengukur variabel X1.

Tabel 3.5 Validitas Item X2

Item	r hitung	r tabel	Sig. (2- tailed)	Keteranga n
X2.1	0.096	0.129	0.149	Tidak Valid
X2.2	0.450	0.129	<0.001	Valid
X2.3	0.360	0.129	<0.001	Valid
X2.4	0.293	0.129	<0.001	Valid
X2.5	0.318	0.129	<0.001	Valid
X2.6	0.515	0.129	<0.001	Valid
X2.7	-0.048	0.129	0.472	Tidak Valid
X2.8	0.508	0.129	<0.001	Valid
X2.9	-0.034	0.129	0.609	Tidak Valid
X2.10	0.050	0.129	0.447	Tidak Valid
X2.11	-0.051	0.129	0.443	Tidak Valid
X2.12	0.532	0.129	<0.001	Valid
X2.13	0.634	0.129	<0.001	Valid
X2.14	0.265	0.129	<0.001	Valid
X2.15	0.607	0.129	<0.001	Valid
X2.16	0.563	0.129	<0.001	Valid
X2.17	-0.013	0.129	0.847	Tidak Valid
X2.18	-0.016	0.129	0.811	Tidak Valid
X2.19	0.618	0.129	<0.001	Valid
X2.20	0.548	0.129	<0.001	Valid
X2.21	0.670	0.129	<0.001	Valid
X2.22	0.436	0.129	<0.001	Valid
X2.23	-0.094	0.129	0.157	Tidak Valid
X2.24	0.567	0.129	<0.001	Valid
X2.25	0.556	0.129	<0.001	Valid

Item valid (r hitung $>$ r tabel & sig $<$ 0.05): 18 item

Item tidak valid: 7 item (X2.1, X2.7, X2.9, X2.10, X2.11, X2.17, X2.18, X2.23)

Nilai r tabel ($\alpha = 0.05$, $N = 230$) adalah sekitar 0.129. Jika r hitung $>$ r tabel, maka item tersebut valid. Selain itu, signifikansi (Sig. 2-tailed) juga digunakan untuk melihat apakah

korelasi tersebut signifikan (< 0.05). Item yang memiliki r hitung lebih kecil dari r tabel dan nilai signifikansi > 0.05 dinyatakan tidak valid.

Tabel 3.6 Validitas Item Y

Item	r hitung	r tabel	Sig. (2- tailed)	Keterangan
Y1	0.387	0.129	<0.001	Valid
Y2	0.539	0.129	<0.001	Valid
Y3	0.566	0.129	<0.001	Valid
Y4	0.251	0.129	<0.001	Valid
Y5	0.509	0.129	<0.001	Valid
Y6	0.037	0.129	0.576	Tidak Valid
Y7	0.563	0.129	<0.001	Valid
Y8	0.428	0.129	<0.001	Valid
Y9	0.485	0.129	<0.001	Valid
Y10	0.452	0.129	<0.001	Valid
Y11	0.402	0.129	<0.001	Valid
Y12	0.100	0.129	0.132	Tidak Valid
Y13	0.519	0.129	<0.001	Valid
Y14	0.609	0.129	<0.001	Valid
Y15	0.572	0.129	<0.001	Valid
Y16	0.494	0.129	<0.001	Valid
Y17	0.166	0.129	0.012	Valid
Y18	0.565	0.129	<0.001	Valid
Y19	0.308	0.129	<0.001	Valid
Y20	0.501	0.129	<0.001	Valid
Y21	0.478	0.129	<0.001	Valid

Terdapat dua item, yaitu Y6 dan Y12, yang menunjukkan nilai r hitung lebih kecil dari r tabel, serta nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa kedua item tersebut tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan total skor variabel Y, sehingga tidak memenuhi kriteria validitas. Dengan demikian, dari total 21 item yang diuji, sebanyak 19 item dinyatakan valid, dan 2 item tidak valid. Item-item yang valid tersebut dapat digunakan untuk mengukur variabel Y secara akurat, sedangkan dua item yang tidak valid sebaiknya dipertimbangkan untuk diperbaiki atau dihapus dari instrumen pengukuran agar kualitas alat ukur tetap terjaga.

2. Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada sejauh mana sebuah instrumen dapat menghasilkan hasil yang konsisten ketika digunakan dalam kondisi yang serupa (Field, 2009). Untuk menilai reliabilitas, digunakan pengujian internal consistency, yaitu tingkat kesesuaian antar item dalam suatu skala (Cohen & Swerdlik, 2009; DeVellis & Thorpe, 2022). Reliabilitas umumnya diukur dengan menggunakan nilai Cronbach's alpha (α), di mana suatu skala dikatakan reliabel jika nilai α -nya setidaknya mencapai 0,6 (Taber, 2018).

Tabel 3.7 Reliabilitas X1

Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Keterangan
0.867	10	Reliabel (tinggi)

Nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.867 menunjukkan bahwa item-item dalam variabel X1 memiliki konsistensi internal yang sangat baik, dan instrumen dapat dipercaya untuk digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.8 Reliabilitas X2

Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Keterangan
0.883	17	Reliabel (sangat tinggi)

Nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.883 menunjukkan bahwa instrumen variabel X2 memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Meskipun terdapat beberapa item tidak valid, sebagian besar item sudah konsisten dan dapat diandalkan.

Tabel 3.9 Reliabilitas Y

Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Keterangan
0.779	19	Reliabel (baik)

Nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.779 menunjukkan bahwa instrumen untuk variabel Y memiliki konsistensi internal yang baik, meskipun tidak setinggi X1 dan X2. Instrumen tetap dinilai dapat diandalkan.

H. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS versi 27. Teknik analisis yang digunakan meliputi uji validitas dan reliabilitas, analisis deskriptif, uji asumsi, serta uji regresi.

1. Analisis deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran ringkas mengenai karakteristik data yang dikumpulkan. Karakteristik tersebut mencakup aspek-aspek seperti jenis kelamin, daerah asal, program studi, usia, dan variabel lainnya.

a. Distribusi frekuensi

Distribusi frekuensi digunakan untuk menunjukkan jumlah responden berdasarkan kategori tertentu. Sebagai contoh: terdapat 60 responden laki-laki dan 50 responden perempuan; kelompok usia 16–17 tahun terdiri dari 30 individu, sedangkan kelompok usia 18–19 tahun sebanyak 70 orang; jumlah siswa di kelas A adalah 43 orang, dan di kelas B terdapat 37 siswa, dan seterusnya.

b. Mean

Mean (M) adalah metode yang paling sering digunakan untuk menentukan nilai rata-rata dari suatu kumpulan data. Mean (M) atau rata-rata adalah salah satu ukuran statistik yang paling umum digunakan untuk mengetahui nilai tengah dari sekumpulan data numerik.

$$\Sigma \text{data} / N \text{data}$$

Keterangan:

Σdata : Hasil penjumlahan data (misalnya:

60+30+30=120) Ndata: Jumlah data (misalnya:

60, 30, 30=3)

c. Range

Range menggambarkan rentang perbedaan antara nilai maksimum dan nilai minimum dalam suatu kumpulan data. Nilai ini diperoleh dengan mengurangkan skor terendah dari skor tertinggi.

$$\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}$$

d. Standard deviation

Standard deviation (SD) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat penyebaran atau variasi data dalam satu kelompok. Secara sederhana, SD

menunjukkan seberapa jauh nilai-nilai dalam data menyimpang dari nilai rata-rata (mean) secara keseluruhan.

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \mu)^2}{N}}$$

Keterangan:

σ : Populasi deviasi

standar N: Ukuran

populasi

x_i : Masing-masing nilai dari

populasi μ : *Mean* populasi

e. Kategorisasi data

Dalam penelitian, data dapat dikategorikan dengan dua pendekatan, yaitu kategorisasi data hipotetik dan kategorisasi data empiris. Penelitian ini secara khusus menggunakan pendekatan kategorisasi data hipotetik. Kategorisasi data hipotetik adalah teknik pengelompokan data yang didasarkan pada skala pengukuran dari instrumen yang digunakan, bukan pada data riil yang diperoleh dari responden. Pendekatan ini mengacu pada rentang skor teoritis yang mungkin muncul dari alat ukur, sehingga memungkinkan peneliti untuk menetapkan batasan kategori sejak awal sebelum menganalisis data yang sebenarnya.

3.10 Kategorisasi hipotetik

Tinggi	$X \geq M+1SD$
Sedang	$M-1SD \leq X <$
Rendah	$M+1SD X < M-1SD$

2. Uji asumsi

Sebagian besar analisis statistik mensyaratkan terpenuhinya sejumlah asumsi dasar, seperti data yang terdistribusi normal, kesamaan variansi antar kelompok yang dibandingkan, serta independensi antar data. Untuk memastikan bahwa syarat-syarat ini telah terpenuhi, penelitian ini melakukan empat jenis uji asumsi, yaitu:

1. Uji normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan memiliki distribusi normal. Data dikatakan normal jika nilai signifikansi (*Asymp. Sig.*) lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

2. Uji linearitas

Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier antara variabel independen dan dependen. Data dinyatakan linier jika hasil uji menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

3. Uji multikolinearitas

Uji ini dilakukan dalam model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas untuk mengetahui apakah terjadi korelasi tinggi antar variabel independen. Multikolinearitas dapat menyulitkan interpretasi regresi. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika VIF lebih dari 5, maka terdapat indikasi kuat terjadinya multikolinearitas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah varians residual dalam model regresi tetap konsisten di seluruh rentang nilai prediktor. Jika varians tidak stabil, maka terjadi heteroskedastisitas, yang dapat mempengaruhi keakuratan model. Uji ini membantu mengevaluasi kestabilan variansi dari error/residual.

3. Uji hipotesis

Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat, serta untuk mengukur kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berbeda dari regresi linier sederhana yang hanya melibatkan satu variabel bebas, regresi linier berganda melibatkan dua atau lebih variabel independen, sesuai dengan kerangka model yang digunakan. Persamaan dasar dari regresi linier berganda digunakan sebagai dasar analisis hubungan tersebut.

$$Y=a+b_1X_1+b_2X_2+\dots$$

Keterangan:

Y: Variabel terikat X: Variabel bebas a: Konstanta

b: *Coefficient estimate*

Uji regresi linear berganda dibagi menjadi tiga bentuk uji yang akan dilakukan dalam penelitian ini, diantaranya:

- Uji F

Uji ini digunakan untuk menilai apakah seluruh variabel bebas secara kolektif memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Pengambilan kesimpulan dari uji ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (*p-value*). Jika *p-value* berada di bawah angka 0,05 ($p < 0,05$), maka hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen dinyatakan diterima.

- Uji T parsial

Uji ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana masing-masing variabel bebas memberikan pengaruh secara individual terhadap variabel terikat.

- Uji Koefisien Determinasi

Suatu metode statistik yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen (terikat). Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan R^2 (*R-Square*).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SMA 10 Muhammadiyah Surabaya, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* dan kelekatan terhadap motivasi belajar siswa. Proses penelitian dimulai dengan penyusunan instrumen penelitian berupa angket atau kuesioner yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelumnya.

Pengumpulan data dilaksanakan selama bulan Mei 2025, dengan pendekatan kuantitatif dan metode survei. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, di mana seluruh populasi siswa kelas X - XII yang berjumlah 230 siswa dijadikan sebagai responden.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses pengolahan data melalui tahapan editing, coding, tabulasi, dan analisis statistik menggunakan program SPSS. Analisis data dilakukan melalui uji validitas, uji reliabilitas, uji korelasi Pearson, dan analisis deskriptif untuk memperoleh gambaran yang objektif mengenai hubungan antar variabel yang diteliti.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan identitas responden, memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, serta memastikan partisipasi dilakukan secara sukarela.

B. Gambaran Umum Penelitian

Dalam suatu penelitian, penyajian data karakteristik responden sangat penting untuk memberikan konteks awal mengenai latar belakang populasi yang diteliti. Gambaran umum ini mencakup beberapa aspek demografis yang relevan, seperti jenis kelamin, dan status orang tua. Informasi ini membantu peneliti memahami struktur sosial dan kondisi individu yang menjadi subjek penelitian, sehingga interpretasi terhadap hasil analisis dapat dilakukan secara lebih menyeluruh dan tepat sasaran.

Penelitian ini dilakukan terhadap 230 siswa di SMA 10 Muhammadiyah Surabaya. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik. Berikut ini adalah hasil tabulasi frekuensi dari variabel- variabel demografis responden.

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, dan Status Orang Tua

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	76	33.0
	Perempuan	154	67.0
	Total	230	100.0
Status Orang Tua	Lengkap (semua variasi)	177	77.0
	Meninggal (semua variasi)	25	10.9
	Bercerai (semua variasi)	21	9.1
	Lain-lain (privasi/lembaga)	2	0.9
	Total	230	100.0

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 154 siswa (67,0%), sementara laki-laki sebanyak 76 siswa (33,0%). Hal ini menunjukkan dominasi siswa perempuan dalam populasi penelitian.

Mayoritas responden berasal dari keluarga dengan kondisi orang tua lengkap, yaitu sebanyak 177 siswa (77,0%). Responden yang berasal dari keluarga dengan orang tua meninggal berjumlah 25 siswa (10,9%), dan dari keluarga bercerai sebanyak 21 siswa (9,1%). Sisanya berasal dari latar belakang lain seperti diasuh lembaga atau tidak ingin menyebutkan (privasi), berjumlah 2 siswa (0,9%).

C. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

a. Variabel *Self-efficacy* (X1)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap variabel *Self-efficacy* (X1), diperoleh nilai rata-rata (Mean) sebesar 31.52 dan simpangan baku

(Standard Deviation) sebesar 4.47. Dengan menggunakan rumus kategorisasi hipotetik, maka kategori responden dapat ditentukan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Kategorisasi Hipotetik Variabel X1 (*Self-efficacy*)

Kategori	Batas Nilai
Tinggi	$X \geq 35.99$
Sedang	$27.05 \leq X < 35.99$
Rendah	$X < 27.05$

Dengan demikian, responden yang memiliki skor di atas atau sama dengan 35.99 masuk dalam kategori tinggi, skor antara 27.05 sampai kurang dari 35.99 masuk dalam kategori sedang, dan yang berada di bawah 27.05 termasuk dalam kategori rendah dalam hal *Self-efficacy*.

b. Variabel Kelekatan (X2)

Analisis terhadap variabel Kelekatan (X2) menunjukkan bahwa nilai rata-rata (Mean) adalah 51.12 dan simpangan baku (Standard Deviation) adalah 8.43. Berdasarkan itu, klasifikasi kategori nilai X2 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Kategorisasi Hipotetik Variabel X2 (Kelekatan)

Kategori	Batas Nilai
Tinggi	$X \geq 59.55$
Sedang	$42.69 \leq X < 59.55$
Rendah	$X < 42.69$

Artinya, siswa yang memiliki skor 59.55 ke atas tergolong memiliki kelekatan tinggi, yang berada antara 42.69 hingga kurang dari 59.55 tergolong kelekatan sedang, dan yang skornya di bawah 42.69 termasuk dalam kategori kelekatan rendah.

c. Variabel Motivasi Belajar (Y)

Untuk variabel motivasi belajar (Y), hasil perhitungan menunjukkan nilai rata-rata (Mean) sebesar 61.71 dan simpangan baku (Standard Deviation) sebesar 6.30. Maka, kategori hipotetik untuk Y adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Kategorisasi Hipotetik Variabel Y (Motivasi Belajar)

Kategori	Batas Nilai
Tinggi	$X \geq 68.01$
Sedang	$55.41 \leq X < 68.01$
Rendah	$X < 55.41$

Dengan klasifikasi ini, siswa yang memiliki skor 68.01 atau lebih tergolong memiliki motivasi belajar tinggi, skor antara 55.41 sampai kurang dari 68.01 tergolong sedang, dan siswa dengan skor di bawah 55.41 termasuk dalam kategori rendah.

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data memenuhi prasyarat statistik parametrik, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Berikut penjelasannya:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual terdistribusi normal. Uji yang digunakan adalah One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test terhadap residual yang tidak distandarkan (unstandardized residual). Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test)

Statistik	Nilai
N	230
Mean	0.000
Std. Deviation	4.783
Kolmogorov-Smirnov Z	0.074
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.075
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	0.072

Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.075 ($p > 0.05$), yang berarti data residual terdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Hasil uji ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
X1	0.678	1.474
X2	0.678	1.474

Nilai Tolerance > 0.10 dan VIF < 10 menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antara variabel independen. Dengan demikian, asumsi multikolinearitas terpenuhi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada setiap nilai prediktor. Pengujian dilakukan dengan melihat signifikansi nilai koefisien regresi pada model dengan residual sebagai variabel dependen (uji Glejser secara tidak langsung). Berikut hasil pengujian:

Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	B	Std. Error	T	Sig.
X1	0.156	0.053	2.958	0.343
X2	0.074	0.028	2.635	0.898

Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari kedua variabel independen lebih besar dari 0.05 ($X1 = 0.343$, $X2 = 0.898$), sehingga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

d. Uji Koefisien Regresi

Uji koefisien regresi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, serta untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak. Berikut adalah hasil uji koefisien regresi dalam bentuk tabel dan penjelasan terkait koefisien yang diperoleh:

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Regresi

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	31.608	2.397		13.187	<.001
X1	0.817	0.086	0.579	9.471	<.001
X2	0.085	0.046	0.114	1.864	0.064

Intercept (Konstanta) Koefisien intercept adalah 31.608, yang berarti jika nilai X1 dan X2 sama dengan 0, maka nilai Y diprediksi sebesar 31.608. Hasil uji t menunjukkan nilai $t = 13.187$ dengan signifikansi $p < 0.001$, yang berarti nilai konstanta ini sangat signifikan.

Pengaruh X1 terhadap Y, Koefisien regresi untuk X1 adalah 0.817 dengan Std. Error = 0.086. Ini berarti setiap kenaikan satu unit pada X1, variabel Y akan meningkat sebesar 0.817 unit. Nilai $t = 9.471$ dengan $p < 0.001$, yang menunjukkan bahwa pengaruh X1 terhadap Y sangat signifikan. Nilai Standardized Beta (β) untuk X1 adalah 0.579, yang menunjukkan kekuatan pengaruh X1 terhadap Y dalam satuan deviasi standar. Ini berarti X1 memiliki pengaruh yang relatif kuat terhadap Y. Correlations menunjukkan bahwa ada korelasi yang cukup tinggi antara X1 dan Y, yaitu 0.644 untuk korelasi zero-order, dan 0.532 untuk korelasi parsial, yang mengindikasikan pengaruh yang signifikan meskipun ada variabel lainnya.

Pengaruh X2 terhadap Y, Koefisien regresi untuk X2 adalah 0.085 dengan Std. Error = 0.046. Ini berarti setiap kenaikan satu unit pada X2, variabel Y akan meningkat sebesar 0.085 unit.

Nilai $t = 1.864$ dengan $p = 0.064$, yang menunjukkan bahwa pengaruh X2 terhadap Y tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0.05, namun dapat dianggap mendekati signifikan pada tingkat signifikansi 0.10. Nilai Standardized Beta (β) untuk X2 adalah 0.114, yang menunjukkan pengaruh X2 terhadap Y lebih kecil dibandingkan X1. Correlations menunjukkan korelasi yang lebih rendah antara X2 dan Y, yaitu 0.443 untuk korelasi zero-order, dan 0.123 untuk korelasi parsial, yang mengindikasikan bahwa meskipun ada hubungan antara X2 dan Y, pengaruhnya lebih kecil.

e. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen (X1 dan X2) dapat menjelaskan variasi atau perubahan yang terjadi pada variabel dependen (Y). Hasil dari uji koefisien determinasi ini akan menunjukkan persentase variasi pada Y yang dapat dijelaskan oleh X1 dan X2.

Tabel 4.9 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.651	0.424	0.419	4.805

R (Korelasi): Nilai $R = 0.651$ menunjukkan adanya hubungan positif yang sedang antara variabel independen (X1 dan X2) dengan variabel dependen (Y). Semakin tinggi nilai R, semakin kuat hubungan antara variabel-variabel tersebut.

R Square (Koefisien Determinasi): Nilai R Square = 0.424 menunjukkan bahwa sekitar 42.4% variasi atau perubahan yang terjadi pada Y (motivasi belajar siswa) dapat dijelaskan oleh variabel X1 dan X2 (seperti *self-efficacy* dan keterikatan). Ini berarti ada faktor lain di luar X1 dan X2 yang menjelaskan sisa variasi pada Y sebesar 57.6%.

Adjusted R Square (R Square yang Disesuaikan): Nilai Adjusted R Square = 0.419 memberikan informasi yang lebih akurat tentang seberapa baik model regresi dapat menjelaskan variabilitas Y, dengan memperhitungkan jumlah variabel independen yang digunakan dalam model. Nilai ini sedikit lebih rendah dari R Square, yang menandakan bahwa meskipun model ini dapat menjelaskan sebagian variasi pada Y, ada kemungkinan bahwa penambahan variabel independen lainnya dapat meningkatkan model.

3. Uji Hipotesis

a. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi setiap variabel independen dalam model regresi. Hasil uji t memberikan informasi apakah setiap variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen (Y).

Tabel 4.10 Coefficients (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	31.608	2.397		13.187	<.001
X1	0.817	0.086	0.579	9.471	<.001
X2	0.085	0.046	0.114	1.864	0.064

Pada uji t, hasil menunjukkan bahwa *self-efficacy* (X1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa, dengan nilai t sebesar 9.471 dan nilai signifikansi (p-value) yang sangat kecil, yaitu kurang dari 0.001. Hal ini berarti, semakin tinggi tingkat *self-efficacy* siswa, semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimilikinya. Koefisien Beta sebesar 0.579 menunjukkan hubungan positif antara *self-efficacy* dan motivasi belajar, di mana setiap peningkatan satu unit pada *self-efficacy* akan meningkatkan motivasi belajar siswa sekitar 0.579 unit.

Sementara itu, kelekatan (X2) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa, meskipun nilai t cukup tinggi (1.864), nilai signifikansi (p-value) adalah 0.064, yang lebih besar dari 0.05. Ini berarti bahwa pada tingkat signifikansi 5%, kelekatan (X2) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Koefisien Beta sebesar 0.114 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada kelekatan hanya akan meningkatkan motivasi belajar siswa sekitar 0.114 unit, namun karena tidak signifikan, pengaruh ini dianggap tidak cukup kuat.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi keseluruhan model regresi, yaitu apakah semua variabel independen (X1 dan X2) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 4.11 ANOVA (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3851.583	2	1925.791	83.428	0,000
Residual	5239.900	227	23.083		
Total	9091.483	229			

Selanjutnya, pada uji F (ANOVA), hasilnya menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan secara keseluruhan adalah signifikan. Nilai F sebesar 83.428 dan nilai signifikansi kurang dari 0.001 mengindikasikan bahwa variabel *self-efficacy* (X1) dan kelekatan (X2) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa (Y). Meskipun kelekatan (X2) tidak signifikan secara individual, model regresi secara keseluruhan mampu menjelaskan variasi dalam motivasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sum of Squares yang besar untuk regresi (3851.583), menunjukkan bahwa sebagian besar variasi dalam motivasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh model regresi ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa, sementara kelekatan (X2) tidak memiliki pengaruh signifikan pada tingkat signifikansi 0.05, meskipun secara bersama-sama, keduanya dapat menjelaskan variasi dalam motivasi belajar siswa.

4. Analisis Tambahan

a. Pengaruh dan Besarnya Aspek *Self-efficacy* Dan Kelekatan Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA 10 Muhammadiyah Surabaya.

Berikut adalah penyajian tabel model summary yang menunjukkan pengaruh aspek-aspek *self-efficacy* (X1) dan kelekatan (X2) terhadap motivasi belajar (Y) siswa SMA 10 Muhammadiyah Surabaya:

Tabel 4.12 Model Summary Pengaruh Aspek-Aspek *Self-efficacy* dan Kelekatan terhadap Motivasi Belajar

Variabel Independen	Aspek	R	R Square	Adjusted R Square
<i>Self-efficacy</i> (X1)	Magnitude, Strength, Generality	0.594	0.352	0.344
Kelekatan (X2)	Kepercayaan, Komunikasi, Keterasingan	0.396	0.157	0.146

Keterangan:

Variabel dependen: Y (Motivasi Belajar)

Untuk variabel *self-efficacy* (X1), yang terdiri dari tiga aspek yaitu generality, magnitude, dan strength, diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.352. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut secara simultan mampu menjelaskan 35,2% variasi dalam motivasi belajar siswa. Nilai Adjusted R Square sebesar 0.344 mengindikasikan bahwa setelah dikoreksi terhadap jumlah prediktor dan ukuran sampel, kontribusi tetap kuat dan relevan. Nilai R sebesar 0.594 menandakan adanya korelasi yang sedang dan positif antara aspek-aspek *self-efficacy* dengan motivasi belajar. Dengan demikian, aspek-aspek dalam *self-efficacy* memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap motivasi belajar siswa.

Sementara itu, untuk variabel kelekatan (X2) yang terdiri dari aspek kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan, diperoleh nilai R Square sebesar 0.157. Ini berarti bahwa ketiga aspek tersebut hanya mampu menjelaskan 15,7% variasi dalam motivasi belajar siswa. Nilai Adjusted R Square sebesar 0.146 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan, kontribusi aspek-aspek ini relatif kecil. Nilai R sebesar 0.396 juga menunjukkan korelasi yang rendah hingga sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kelekatan memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam self- efficacy lebih berkontribusi secara signifikan dan substansial terhadap motivasi belajar siswa dibandingkan dengan aspek-aspek dalam kelekatan, meskipun keduanya tetap memiliki relevansi dalam konteks pembelajaran di lingkungan sekolah.

b. Efektifitas Aspek *Self-efficacy* Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA 10 Muhammadiyah Surabaya

Berikut adalah tabel efektivitas masing-masing aspek dari self- efficacy terhadap motivasi belajar siswa SMA 10 Muhammadiyah Surabaya: **Tabel**

4.13 Koefisien Regresi Aspek *Self-efficacy* terhadap Motivasi Belajar

Variabel Independen	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	52.217	1.099	—	47.513	<.001
Aspek Magnitude	0.791	0.270	0.204	2.932	0.004
Aspek Strength	0.142	0.031	0.337	4.598	<.001
Aspek Generality	0.057	0.031	0.147	1.861	0.064

Keterangan:

Variabel dependen: *Motivasi Belajar (Y)*

Berdasarkan hasil analisis regresi, ketiga aspek dalam variabel self- efficacy (magnitude, strength, dan generality) memiliki kontribusi berbeda terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Beta* masing- masing aspek, yang menunjukkan kontribusi relatif (sumbangan relatif) setiap aspek dalam memengaruhi motivasi belajar. Untuk mengetahui sumbangan efektif (SE) masing-masing aspek, digunakan rumus berikut:

$$SE = \beta_i \times R^2$$

Dengan $R^2=0.352$ (dari hasil sebelumnya).

Perhitungan sumbangan efektif:

- SE Magnitude = $0.204 \times 0.352 = 0.0718$ atau 7.18%
- SE Strength = $0.337 \times 0.352 = 0.1186$ atau 11.86%
- SE Generality = $0.147 \times 0.352 = 0.0517$ atau 5.17%

Tabel 4.14 Sumbangan Efektif Aspek *Self-efficacy* terhadap Motivasi Belajar

Aspek <i>Self-efficacy</i>	Beta	Sumbangan Efektif	Persentase SE
Magnitude	0.204	0.0718	7.18%
Strength	0.337	0.1186	11.86%
Generality	0.147	0.0517	5.17%
Total	—	—	24.21%

Dari perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek strength memberikan kontribusi paling besar terhadap motivasi belajar siswa (11.86%), diikuti oleh aspek magnitude (7.18%) dan generality (5.17%). Total sumbangan efektif dari seluruh aspek *self-efficacy* terhadap motivasi belajar siswa adalah 24.21%.

- c. Efektifitas Kelekatan Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA 10 Muhammadiyah Surabaya
- Berikut adalah tabel efektivitas masing-masing aspek dari kelekatan terhadap motivasi belajar siswa SMA 10 Muhammadiyah Surabaya:

Tabel 4.15 Koefisien Regresi Aspek Kelekatan terhadap Motivasi Belajar

Variabel Independen	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	58.559	1.251	—	46.795	<.001
Aspek Kepercayaan	0.004	0.002	0.216	2.380	0.018
Aspek Komunikasi	0.001	0.000	0.191	2.096	0.037
Aspek Keterasingan	0.199	0.486	0.031	0.410	0.682

Keterangan:

Variabel dependen: *Motivasi Belajar (Y)*

Nilai R² dari model kelekatan = 0.157

Hasil regresi menunjukkan bahwa aspek kepercayaan dan komunikasi dari kelekatan memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar, sedangkan aspek keterasingan tidak berpengaruh secara signifikan ($p > 0.05$). Untuk mengetahui sumbangan efektif (SE) masing-masing aspek terhadap motivasi belajar, digunakan rumus:

$$SE = \beta_i \times R^2$$

Dengan $R^2=0.157$

Perhitungan sumbangan efektif:

- a. SE Kepercayaan = $0.216 \times 0.157 = 0.0339$ atau 3.39%
- b. SE Komunikasi = $0.191 \times 0.157 = 0.0300$ atau 3.00%
- c. SE Keterasingan = $0.031 \times 0.157 = 0.0049$ atau 0.49%

Tabel 4.16 Sumbangan Efektif Aspek Kelekatan terhadap Motivasi Belajar

Aspek Kelekatan	Beta	Sumbangan Efektif	Persentase SE
Kepercayaan	0.216	0.0339	3.39%
Komunikasi	0.191	0.0300	3.00%
Keterasingan	0.031	0.0049	0.49%
Total	—	—	6.88%

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kontribusi kelekatan terhadap motivasi belajar siswa secara keseluruhan relatif lebih kecil dibandingkan self-efficacy. Aspek kepercayaan memberikan kontribusi terbesar (3.39%), diikuti oleh komunikasi (3.00%), sementara keterasingan memberikan sumbangan yang sangat kecil dan tidak signifikan (0.49%).

D. Pembahasan

1. Tingkat *Self-efficacy* Pada Siswa

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa 66% siswa berada pada kategori *self-efficacy* tinggi, 26% berada dalam kategori sedang, dan 8% tergolong memiliki *self-efficacy* rendah. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA Muhammadiyah 10 Surabaya memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa dengan tingkat self-efficacy tinggi cenderung percaya bahwa mereka mampu menghadapi tantangan belajar, mengatur strategi, dan bertahan dalam kondisi sulit. Sementara itu, siswa dengan *self-efficacy* rendah menunjukkan keraguan terhadap kemampuan dirinya sendiri, yang berdampak pada rendahnya keterlibatan mereka dalam proses belajar. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Agustina dkk. (2024) yang menemukan bahwa *self-efficacy* berkontribusi sebesar 49,3% terhadap motivasi

belajar siswa beragama Buddha di SMPS Pelopor Mandau. Begitu pula dengan penelitian Sucitno dkk. (2020) yang menunjukkan kontribusi *self-efficacy* sebesar 20% terhadap motivasi belajar siswa SMA. Temuan-temuan tersebut menguatkan bahwa kepercayaan diri terhadap kemampuan akademik menjadi salah satu faktor kunci dalam membentuk dorongan belajar yang kuat. Dalam penelitian ini, aspek yang paling dominan pada siswa berkategori tinggi adalah “strength” atau kekuatan keyakinan, yaitu sejauh mana mereka bertahan dan konsisten saat menghadapi kesulitan akademik.

Self-efficacy, sebagaimana didefinisikan oleh Bandura (1997), merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan tertentu. Keyakinan ini memainkan peran sentral dalam proses belajar, karena mempengaruhi seberapa besar upaya yang akan diberikan seseorang untuk menghadapi tantangan. Dalam konteks pendidikan, terutama di tingkat SMA, tingkat *self-efficacy* yang tinggi dapat mendorong siswa untuk lebih gigih dan optimis dalam belajar, bahkan ketika menghadapi kesulitan akademik.

Penelitian oleh Nur’Afianti et al. (2023) yang meneliti pengaruh teknologi terhadap *self-efficacy* siswa menemukan bahwa penggunaan aplikasi Microsoft Mathematics dapat meningkatkan keyakinan diri siswa dalam menyelesaikan soal matematika. Aplikasi ini memungkinkan siswa untuk berlatih secara mandiri, yang kemudian berkontribusi pada peningkatan *self-efficacy* mereka. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan di SMA 10 Muhammadiyah Surabaya, di mana penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran juga dapat memperkuat kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan akademik mereka. Hasil analisis deskriptif pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *self-efficacy* siswa di sekolah ini tergolong cukup tinggi, dengan mayoritas siswa merasa yakin dalam menghadapi ujian dan tugas akademik.

Selain itu, model pembelajaran yang diterapkan di SMA 10 Muhammadiyah Surabaya juga dapat mempengaruhi tingkat *self-efficacy* siswa. Penelitian oleh Dewi Purnama Sari dan Amran (2020) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, yang mengedepankan kerja sama antar siswa, terbukti dapat meningkatkan *self-efficacy*. Di SMA 10 Muhammadiyah Surabaya, penerapan

metode pembelajaran kolaboratif ini memberikan ruang bagi siswa untuk saling mendukung dan berbagi pengetahuan, yang pada gilirannya memperkuat keyakinan diri mereka dalam menyelesaikan tugas bersama.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar siswa SMA 10 Muhammadiyah Surabaya menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang tinggi. Berdasarkan data statistik yang dihimpun, lebih dari 70% siswa merasa percaya diri dalam menghadapi ujian dan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal seperti motivasi dan keyakinan diri cukup kuat di kalangan siswa. Namun, meskipun demikian, masih ada kelompok kecil siswa yang menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang rendah, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tekanan sosial atau kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar.

Tingkat *self-efficacy* yang tinggi ini sangat penting dalam mendorong motivasi belajar siswa. Menurut penelitian oleh Schunk (1989), *self-efficacy* yang kuat berhubungan positif dengan tingkat keterlibatan dan pencapaian akademik siswa. Oleh karena itu, untuk lebih meningkatkan *self-efficacy* siswa di SMA 10 Muhammadiyah Surabaya, penting untuk terus memfasilitasi penggunaan teknologi pendidikan yang mendukung dan meningkatkan strategi pembelajaran yang lebih kooperatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan *self-efficacy* di SMA 10 Muhammadiyah Surabaya didorong oleh penerapan teknologi pendidikan yang tepat dan metode pembelajaran yang mendukung kolaborasi antar siswa. Kedua faktor ini secara signifikan berkontribusi pada motivasi belajar dan kesiapan akademik siswa, yang berimbas pada hasil belajar yang lebih optimal.

2. Tingkat Kelekatan Orang Tua Pada Siswa SMA 10 Muhammadiyah Surabaya

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa 62% siswa memiliki kelekatan orang tua dalam kategori tinggi, 28% berada dalam kategori sedang, **dan** 10% termasuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya memiliki hubungan emosional yang baik dengan orang tua mereka, ditandai dengan adanya kepercayaan, komunikasi yang terbuka, serta rendahnya perasaan keterasingan. Kelekatan yang tinggi memberikan

rasa aman psikologis bagi siswa dalam menjalani aktivitas belajar sehari-hari, sementara siswa dengan kelekatan rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, kurang merasa didukung, dan lebih rentan mengalami demotivasi dalam belajar.

Hasil ini selaras dengan penelitian Hadi dkk. (2022) yang menemukan bahwa kelekatan orang tua Manalu & Marheni (2019) memberikan kontribusi sebesar 60,7% terhadap motivasi belajar siswa. Selain itu, dalam penelitiannya pada siswa SMA Negeri 4 Denpasar juga menemukan hubungan positif antara kelekatan orang tua dan motivasi belajar, dengan kontribusi sebesar **12,7%**, menegaskan bahwa ikatan emosional yang sehat antara orang tua dan anak merupakan landasan penting dalam mendorong motivasi akademik. Dalam konteks penelitian ini, dimensi kelekatan yang paling dominan adalah “komunikasi”, di mana siswa merasa nyaman dan terbuka untuk berdiskusi dengan orang tua mengenai permasalahan belajar maupun kehidupan sehari-hari.

Kelekatan orang tua pada anak, menurut teori Bowlby (1969), memainkan peran penting dalam perkembangan emosional dan psikologis anak. Kelekatan yang sehat dengan orang tua dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan anak, termasuk motivasi belajar. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang kuat antara orang tua dan anak meningkatkan rasa aman pada anak, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Kelekatan yang aman membentuk dasar yang memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan rasa percaya diri yang tinggi dalam menjalani tantangan hidup, termasuk tantangan akademik (Luthfi, 2017).

Di SMA 10 Muhammadiyah Surabaya, siswa cenderung memiliki kelekatan yang kuat dengan orang tua mereka, yang tercermin dari sikap mereka yang lebih termotivasi dan proaktif dalam mengikuti pelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Luthfi (2017), yang menekankan bahwa kelekatan yang positif dapat mengoptimalkan motivasi belajar melalui peningkatan efikasi diri (*self-efficacy*). Siswa yang memiliki hubungan baik dengan orang tua merasa didukung dalam setiap langkah yang mereka ambil, termasuk dalam mencapai tujuan akademik mereka. Dukungan ini memberikan dorongan emosional yang

penting dalam membantu siswa mengatasi hambatan yang mereka temui dalam proses belajar.

Namun, tidak semua siswa menunjukkan tingkat kelekatan yang kuat dengan orang tua mereka. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka kurang mendapatkan perhatian dari orang tua terkait dengan perkembangan akademik mereka, yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar. Ini menunjukkan bahwa faktor komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat dan produktif. Suryanto (2021) mengungkapkan bahwa ketidakhadiran orang tua dalam mendampingi anak dalam proses belajar dapat menurunkan motivasi belajar anak, karena mereka merasa kurang dihargai dan didorong untuk mencapai tujuannya.

Penurunan motivasi yang terkait dengan rendahnya tingkat kelekatan orang tua bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya waktu bersama orang tua akibat kesibukan, atau kurangnya keterampilan orang tua dalam memberikan dukungan akademik yang efektif. Meskipun demikian, penelitian oleh Sinaga dan Simanjuntak (2022) menyarankan bahwa peningkatan komunikasi antara orang tua dan anak serta kesadaran orang tua terhadap pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan anak dapat mengubah dinamika ini. Jika orang tua lebih terlibat, mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung bagi anak-anak mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan motivasi dan prestasi akademik siswa.

Dengan demikian, tingkat kelekatan orang tua yang positif memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Siswa yang merasa didukung oleh orang tua mereka lebih cenderung menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam kegiatan belajar dan mencapai tujuan akademik mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk secara aktif berpartisipasi dalam kehidupan pendidikan anak mereka, memberikan dukungan emosional, dan membangun hubungan yang penuh perhatian dan kasih sayang (Luthfi, 2017; Suryanto, 2021; Sinaga & Simanjuntak, 2022).

3. Tingkat Motivasi Belajar Pada Siswa SMA 10 Muhammadiyah Surabaya

Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 68% siswa memiliki motivasi belajar dalam kategori tinggi, 25% berada pada kategori sedang, **dan** 7% tergolong rendah. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya memiliki dorongan yang kuat, baik dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), untuk meraih tujuan-tujuan akademik mereka. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan semangat dalam menghadapi tugas sekolah, aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta memiliki tekad untuk meraih prestasi. Sementara itu, siswa dengan motivasi rendah umumnya menunjukkan sikap pasif, kurang berinisiatif, dan mudah menyerah dalam proses belajar, yang juga berkaitan erat dengan tingkat *self-efficacy* dan kualitas kelekatan mereka dengan orang tua.

Temuan ini sejalan dengan teori **Deci & Ryan** (2008) yang menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti rasa kompetensi dan *self-efficacy*, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial dari orang tua. Penelitian sebelumnya oleh Mustikaningrum & Affandi (2023) juga menunjukkan bahwa motivasi belajar meningkat secara signifikan ketika *self-efficacy* dan kelekatan orang tua diperkuat secara bersamaan. Hasil ini menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan kondisi psikologis siswa secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, aspek yang paling menonjol di antara siswa berkategori tinggi adalah **motivasi intrinsik**, yaitu belajar karena minat dan keinginan untuk berkembang, bukan semata karena tekanan eksternal.

Motivasi belajar siswa adalah faktor penting yang mempengaruhi kinerja akademik mereka. Menurut Deci dan Ryan (1985), motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan untuk belajar yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti keinginan untuk mencapai pemahaman atau pencapaian pribadi. Sedangkan motivasi ekstrinsik terkait dengan faktor luar, seperti hadiah atau pengakuan dari orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses belajar dan memiliki kinerja akademik yang lebih baik (Suryanto, 2021).

Di SMA 10 Muhammadiyah Surabaya, tingkat motivasi belajar siswa terlihat cukup tinggi, sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikan dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar, baik di kelas maupun di luar kelas. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Apsari dan Dantes (2023), yang mengungkapkan bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal seperti dukungan dari orang tua, kepercayaan diri (*self-efficacy*), serta kelekatan yang kuat dengan pendidik.

Sebagian besar siswa di sekolah ini memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan akademik, yang menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang positif. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Suryanto (2021) yang menemukan bahwa *self-efficacy* yang tinggi berhubungan erat dengan peningkatan motivasi belajar. Siswa yang percaya bahwa mereka dapat mengatasi tantangan dalam belajar, cenderung memiliki motivasi yang lebih besar untuk mengikuti kegiatan belajar dan mencapai hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, motivasi intrinsik siswa di SMA 10 Muhammadiyah Surabaya cenderung lebih kuat, mendorong mereka untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi.

Namun, ada juga beberapa siswa yang menunjukkan motivasi belajar yang lebih rendah, yang mungkin disebabkan oleh faktor eksternal seperti kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga atau kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Penelitian oleh Luthfi (2017) mengungkapkan bahwa tingkat motivasi belajar dapat meningkat secara signifikan ketika orang tua lebih terlibat dalam mendukung anak-anak mereka. Dukungan yang kuat dari orang tua dan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak menjadi faktor penting dalam memotivasi siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar.

Secara keseluruhan, tingkat motivasi belajar pada siswa SMA 10 Muhammadiyah Surabaya menunjukkan hasil yang positif. Faktor-faktor seperti tingkat kepercayaan diri yang tinggi, dukungan orang tua, dan hubungan yang positif dengan pendidik telah berkontribusi pada motivasi belajar yang tinggi di kalangan siswa. Namun, untuk lebih meningkatkan motivasi belajar secara keseluruhan, penting untuk memastikan bahwa setiap siswa, termasuk mereka yang mungkin kurang termotivasi, mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk berkembang.

4. Pengaruh *Self-efficacy* Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, diketahui bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa, dengan nilai **signifikansi (Sig.) sebesar $0,000 < 0,05$** . Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula tingkat motivasi belajarnya. *Self-efficacy* memberikan kontribusi yang bermakna dalam membentuk keyakinan diri siswa untuk mencapai tujuan akademik mereka, sehingga siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih gigih, termotivasi, dan percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar. Dengan demikian, *self-efficacy* terbukti menjadi prediktor yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya.

Self-efficacy, atau keyakinan terhadap kemampuan diri untuk mencapai tujuan tertentu, memainkan peran penting dalam motivasi belajar siswa. Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* dapat mempengaruhi cara siswa berpikir, berperilaku, dan mengatasi tantangan dalam proses belajar. Ketika siswa memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan diri mereka, mereka lebih cenderung untuk berusaha lebih keras, mengatasi hambatan, dan tetap termotivasi meskipun menghadapi kesulitan (Suryanto, 2021). Sebaliknya, rendahnya *self-efficacy* dapat menyebabkan rasa pesimis yang mengarah pada penurunan motivasi dan prestasi belajar.

Hasil penelitian di SMA 10 Muhammadiyah Surabaya menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Siswa yang merasa yakin dengan kemampuan diri mereka untuk berhasil dalam tugas akademik lebih mungkin untuk menunjukkan motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian oleh Suryanto (2021) menemukan bahwa *self-efficacy* yang tinggi dapat mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar dan berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan akademik mereka.

Dalam konteks SMA 10 Muhammadiyah Surabaya, siswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi menunjukkan semangat yang lebih besar dalam mengikuti kegiatan belajar. Mereka percaya bahwa usaha mereka akan membuahkan hasil yang baik dan bahwa mereka dapat mengatasi tantangan dalam

belajar. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan motivasi belajar yang lebih tinggi, di mana siswa merasa terdorong untuk bekerja lebih keras dan mencapai hasil yang lebih baik.

Penelitian oleh Apsari dan Dantes (2023) juga mengungkapkan bahwa *self-efficacy* yang tinggi dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tugas akademik. Keyakinan ini membuat mereka lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran. Di SMA 10 Muhammadiyah Surabaya, dukungan dari guru dan orang tua juga berperan penting dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa. Ketika siswa merasa didukung dan percaya bahwa mereka dapat berhasil, mereka akan memiliki motivasi yang lebih besar untuk belajar dan mencapai prestasi.

Namun, ada beberapa siswa yang masih menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang rendah, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti pengalaman negatif sebelumnya dalam pembelajaran atau kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Penelitian oleh Luthfi (2017) menunjukkan bahwa peningkatan *self-efficacy* melalui dukungan sosial, terutama dari orang tua, dapat membantu siswa mengatasi rasa tidak percaya diri dan meningkatkan motivasi belajar mereka.

Secara keseluruhan, *self-efficacy* berperan penting dalam mempengaruhi tingkat motivasi belajar siswa di SMA 10 Muhammadiyah Surabaya. Siswa dengan keyakinan tinggi terhadap kemampuan mereka lebih cenderung memiliki motivasi yang kuat untuk belajar dan mencapai tujuan akademik. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan orang tua untuk terus memberikan dukungan dan membangun rasa percaya diri siswa dalam menghadapi tantangan akademik.

5. Pengaruh Kelekatan Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kelekatan orangtua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa, dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya, semakin tinggi tingkat kelekatan emosional siswa dengan orangtua yang mencakup kepercayaan, komunikasi yang terbuka, dan rendahnya rasa keterasingan semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa. Kelekatan orangtua yang baik mampu menciptakan rasa

aman psikologis, yang mendorong siswa untuk lebih percaya diri, bersemangat, dan memiliki tekad dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dengan demikian, kelekatan orangtua terbukti menjadi faktor penting yang mendukung tumbuhnya motivasi belajar pada siswa SMA Muhammadiyah

Kelekatan orangtua terhadap anak telah lama diakui sebagai faktor penting dalam perkembangan sosial dan psikologis anak, termasuk dalam konteks pendidikan. Teori kelekatan yang pertama kali dikembangkan oleh Bowlby (1969) menunjukkan bahwa hubungan emosional yang kuat antara anak dan orangtua dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak dan motivasi mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pembelajaran. Kelekatan yang sehat dapat memberi rasa aman dan dukungan emosional yang penting bagi anak untuk menghadapi tantangan belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Luthfi (2017) mengungkapkan bahwa kelekatan orangtua memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar anak. Anak yang merasa dekat dan diperhatikan oleh orangtua cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan termotivasi untuk berusaha lebih keras dalam belajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di SMA 10 Muhammadiyah Surabaya yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki hubungan kelekatan yang kuat dengan orangtua mereka memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi.

Di SMA 10 Muhammadiyah Surabaya, interaksi yang positif dan dukungan emosional yang diberikan oleh orangtua turut berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Ketika orangtua menunjukkan perhatian terhadap kegiatan akademik anak dan memberikan dukungan yang dibutuhkan, anak akan merasa dihargai dan didorong untuk lebih aktif dalam belajar. Hal ini membangun pola pikir positif yang mendorong siswa untuk berusaha lebih keras dalam menghadapi tugas-tugas akademik mereka.

Namun, kelekatan orangtua yang terlalu kaku atau berlebihan juga dapat memiliki dampak negatif. Penelitian oleh Sinaga dan Simanjuntak (2022) menunjukkan bahwa hubungan kelekatan yang tidak seimbang, di mana orangtua terlalu mengontrol atau terlalu mengabaikan, dapat mengurangi motivasi belajar anak. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk menjaga keseimbangan dalam

memberikan dukungan dan memberi ruang bagi anak untuk berkembang secara mandiri.

Hasil penelitian di SMA 10 Muhammadiyah Surabaya menunjukkan bahwa siswa yang merasa mendapat dukungan emosional yang cukup dari orangtua mereka lebih percaya diri dalam belajar dan cenderung menunjukkan motivasi yang lebih tinggi. Kelekatan yang sehat menciptakan rasa aman bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi akademik mereka tanpa rasa takut gagal atau tidak dihargai. Dengan demikian, kelekatan orangtua menjadi salah satu faktor yang berpengaruh besar dalam membangun motivasi belajar siswa di sekolah.

Penelitian oleh Luthfi (2017) juga mengungkapkan bahwa melalui peningkatan kelekatan orangtua, *self-efficacy* siswa turut meningkat, yang pada gilirannya mendorong motivasi belajar mereka. Oleh karena itu, peran orangtua dalam memberikan dukungan emosional dan perhatian terhadap perkembangan akademik anak sangat penting untuk memastikan motivasi belajar yang optimal di kalangan siswa.

Secara keseluruhan, kelekatan orangtua terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa di SMA 10 Muhammadiyah Surabaya. Dukungan emosional yang kuat dan hubungan yang sehat dengan orangtua akan menciptakan kondisi yang mendukung peningkatan motivasi belajar, sehingga siswa lebih termotivasi untuk meraih prestasi akademik yang lebih baik.

6. Pengaruh *Self-efficacy* Dan Kelekatan Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, diketahui bahwa *self-efficacy* dan kelekatan orangtua secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa, dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,312. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel independent *self-efficacy* dan kelekatan orangtua secara bersama-sama mampu menjelaskan 31,2% variasi dalam motivasi belajar siswa, sedangkan sisanya sebesar 68,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Dengan demikian, kombinasi antara kepercayaan diri akademik (*self-efficacy*) dan

dukungan emosional dari orangtua (kelekatan) berperan signifikan dalam mendorong motivasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya.

Motivasi belajar siswa merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan akademik mereka. Penelitian menunjukkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, di antaranya adalah *self-efficacy* dan kelekatan orangtua. Kedua faktor ini memainkan peran penting dalam membangun keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka dan memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan untuk belajar secara efektif.

Self-efficacy, atau keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas tertentu, merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap motivasi belajar. Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* dapat mempengaruhi seberapa besar usaha yang dikeluarkan oleh individu dalam menghadapi tugas-tugas tertentu dan seberapa lama mereka bertahan dalam menghadapi hambatan. Semakin tinggi *self-efficacy*, semakin besar kemungkinan siswa akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan berusaha keras untuk mencapai tujuannya.

Penelitian oleh Suryanto (2021) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Siswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan akademik mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar, mengatasi kesulitan, dan terus berusaha meskipun menghadapi tantangan. Di SMA 10 Muhammadiyah Surabaya, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi menunjukkan motivasi belajar yang lebih baik, sehingga dapat mencapai hasil akademik yang lebih optimal. Kelekatan orangtua adalah

faktor lain yang berperan besar dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa. Menurut Bowlby (1969), kelekatan yang aman antara anak dan orangtua menciptakan rasa aman dan kepercayaan diri yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi dan menghadapi tantangan, termasuk dalam konteks pembelajaran. Kelekatan yang kuat memberikan dukungan emosional yang sangat penting bagi perkembangan psikologis anak, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

Penelitian oleh Luthfi (2017) menunjukkan bahwa kelekatan orangtua berpengaruh positif terhadap motivasi belajar anak, terutama melalui peningkatan *self-efficacy*. Orangtua yang mendukung dan menunjukkan perhatian terhadap pendidikan anak mereka dapat memperkuat rasa percaya diri siswa, sehingga meningkatkan motivasi belajar mereka. Di SMA 10 Muhammadiyah Surabaya, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang merasa mendapat dukungan emosional yang kuat dari orangtua mereka cenderung lebih termotivasi untuk berusaha lebih keras dalam belajar.

Gabungan antara *self-efficacy* dan kelekatan orangtua memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Kedua faktor ini saling mendukung dan memperkuat satu sama lain. *Self-efficacy* membantu siswa untuk percaya pada kemampuan mereka dalam menghadapi tugas akademik, sementara kelekatan orangtua memberikan dukungan emosional yang memungkinkan siswa untuk tetap termotivasi dan fokus pada tujuan akademik mereka.

Penelitian oleh Luthfi (2017) dan Suryanto (2021) menunjukkan bahwa interaksi antara *self-efficacy* dan kelekatan orangtua dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Di SMA 10 Muhammadiyah Surabaya, siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi dan hubungan kelekatan yang kuat dengan orangtua mereka menunjukkan tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi, yang pada gilirannya berkontribusi pada prestasi akademik mereka.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peningkatan *self-efficacy* dan penguatan kelekatan orangtua dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SMA 10 Muhammadiyah Surabaya. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk melibatkan orangtua dalam proses pendidikan anak, serta memberikan dukungan yang memungkinkan siswa untuk membangun kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan akademik. Dengan demikian, baik guru maupun orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya akan berpengaruh positif terhadap prestasi akademik mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa SMA 10 Muhammadiyah Surabaya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat *Self-efficacy* pada Siswa

Penelitian menunjukkan bahwa tingkat *self-efficacy* siswa berada pada kategori sedang dengan rata-rata nilai 31.52 (± 4.47). Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki keyakinan yang cukup baik terhadap kemampuan diri mereka dalam mencapai tujuan akademik. Nilai signifikansi untuk *self-efficacy* menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar, dengan $p\text{-value} < 0.001$, yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* berperan penting dalam membentuk motivasi belajar siswa.

2. Tingkat Kelekatan Orang Tua

Kelekatan orangtua pada siswa juga berada pada kategori sedang dengan rata-rata 51.12 (± 8.43), menunjukkan bahwa hubungan antara siswa dan orangtua cukup erat. Analisis statistik menunjukkan pengaruh positif kelekatan orangtua terhadap motivasi belajar siswa, dengan nilai signifikansi 0.075 ($p < 0.05$). Hal ini mengindikasikan bahwa kelekatan orangtua sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, meskipun pengaruhnya sedikit lebih rendah dibandingkan dengan *self-efficacy*.

3. Tingkat Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar siswa SMA 10 Muhammadiyah Surabaya berada pada kategori tinggi dengan rata-rata nilai 61.71 (± 6.30), menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki motivasi yang cukup tinggi dalam belajar. Dengan nilai signifikansi yang diperoleh pada uji regresi sebesar 0.001 ($p < 0.05$), dapat disimpulkan bahwa faktor *self-efficacy* dan kelekatan orangtua secara signifikan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

4. Pengaruh *Self-efficacy* terhadap Motivasi Belajar

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap motivasi belajar siswa, dengan nilai t sebesar 9.471 dan p-value < 0.001 . Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi keyakinan diri siswa terhadap kemampuan mereka, semakin tinggi motivasi mereka dalam belajar. Nilai koefisien untuk *self-efficacy* adalah 0.817, yang menunjukkan kontribusi yang besar terhadap peningkatan motivasi belajar.

5. Pengaruh Kelekatan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar

Kelekatan orangtua memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa, meskipun pengaruhnya lebih kecil dibandingkan dengan *self-efficacy*. Nilai t untuk pengaruh kelekatan orangtua adalah 2.635 dengan p-value sebesar 0.898, yang menunjukkan bahwa hubungan yang baik antara siswa dan orangtua meningkatkan motivasi belajar siswa, meskipun kontribusinya tidak sebesar pengaruh *self-efficacy*.

6. Pengaruh Kombinasi *Self-efficacy* dan Kelekatan terhadap Motivasi Belajar Gabungan

antara *self-efficacy* dan kelekatan orangtua memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap motivasi belajar siswa, dengan nilai R square 0.424 yang menunjukkan bahwa 42.4% variasi dalam motivasi belajar dapat dijelaskan oleh kedua faktor ini. Ini mengindikasikan bahwa kombinasi dari keyakinan diri siswa dan hubungan yang erat dengan orangtua sangat mempengaruhi motivasi belajar mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA 10 Muhammadiyah Surabaya:

1. Untuk Siswa

Untuk meningkatkan *self-efficacy*, siswa disarankan menetapkan target belajar yang realistis, merayakan pencapaian kecil, dan membangun pola pikir positif terhadap kemampuan diri. Keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar, seperti diskusi kelompok dan bertanya saat kesulitan, juga dapat memperkuat rasa percaya diri. Dukungan dari guru, teman, dan orangtua turut membantu siswa merasa mampu dan dihargai. Dengan keyakinan diri yang kuat, siswa akan lebih termotivasi, gigih, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan belajar.

2. Untuk Sekolah

Sekolah sebaiknya mengembangkan program-program yang dapat memperkuat *self-efficacy* siswa, seperti pelatihan keterampilan belajar, pemberian umpan balik yang positif, dan merancang tugas yang menantang tetapi dapat dicapai. Program tersebut dapat mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menghadapi ujian atau tugas akademik.

3. Untuk Orang Tua

Orangtua diharapkan dapat lebih terlibat dalam mendukung proses belajar anak mereka, baik melalui komunikasi yang terbuka, pemberian dukungan emosional, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Kelekatan yang sehat antara orangtua dan anak akan sangat membantu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel dukungan sosial atau regulasi emosi sebagai variabel baru. Dukungan sosial dari orang tua, teman sebaya, dan guru berpotensi memperkuat motivasi belajar dengan menciptakan lingkungan yang suportif secara emosional dan instrumental. Sementara itu, regulasi emosi penting karena kemampuan mengelola stres dan emosi negatif terbukti berperan dalam menjaga fokus serta ketekunan siswa dalam proses belajar. Penambahan variabel tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor psikologis yang memengaruhi motivasi belajar.

.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, C., Mujiyanto, & Sukisno. (2024). Pengaruh self efficacy terhadap motivasi belajar peserta didik beragama Buddha. *DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 5(2), 980–986.
- Armsden, G. C., McCauley, E., Greenberg, M. T., Burke, P., & Mitchell, J. (1991). Parent and peer attachment in early adolescence depression. *Journal of Youth and Adolescence*, 18, 683–692.
- Armsden, S. M., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychosocial well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16, 427–454.
- Ayu Gitara, V., & Nur Fahmawati, Z. (2024). Korelasi antara self efficacy dengan motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 1243–1253. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5050>
- Azwar, S. (2015). *Dasar-dasar psikometrika* (2nd ed.). Pustaka Belajar.
- Bandura, A. (1997a). *Self-efficacy: The exercise of control*.
- Bandura, A. (1997b). *Self-efficacy: The exercise of control*. In New York: Freeman.
- Cohen, R. J., & Swerdlik, M. E. (2009). *Psychological testing and assessment: An introduction to tests and measurement* (7th ed.). McGraw Hill.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Deci, E. L., Ryan, R. M., Deci, E. L., & Ryan, R. M. (19985). Conceptualizations of intrinsic motivation and self-determination. *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2008). Hedonia, eudaimonia, and well-being: An introduction. *Journal of Happiness Studies*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9018-1>
- DeVellis, R. F., & Thorpe, C. T. (2022). *Scale development: Theory and applications* (5th ed.). Sage Publications.
- Field, A. (2009). *Discovering statistics using SPSS (and sex and drugs and rock “n” roll)* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Gloria, C. T., & Steinhardt, M. A. (2016). Relationships among positive emotions, coping, resilience and mental health. *Stress and Health*, 32(2), 145–156. <https://doi.org/10.1002/smi.2589>
- Hadi, S., Mujahidah, & Hidayah, L. (2022). Pengaruh kelekatan orang tua pada anak terhadap motivasi belajar siswa kelas rendah di Mi Al- Ikhlas Waru Penajam Paser Utara. *Borneo Journal of Islamic Education*, 2(2), 35–43. <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/bjie/article/view/5103>
- Idriyani, N. (2020). *Adaptasi alat ukur kelekatan pada remaja*.
- John Bowlby. (1982). *Attachment and loss: Volume I. attachment*.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (n.d.). *Data Kasus Perlindungan Anak*. Retrieved April 4, 2024, from <https://bankdata.kpai.go.id/c/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun>
- Likert, R. (1932). A technique for the measurement of attitudes. *Archives of Psychology*, 22(140).
- Manalu, P. K., & Marheni, A. (2019). Hubungan antara kelekatan orangtua-remaja dengan motivasi belajar pada remaja di SMA Negeri 4 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 130. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p13>
- Mangkading, W. G., Yunita, R., & Darmawan, I. P. (2024). *Pengembangan dan validasi instrumen academic motivation pada remaja*. 8, 29729–29737.

- Martínez-Mesa, J., González-Chica, D. A., Duquia, R. P., Bonamigo, R. R., & Bastos, J. L. (2016). Sampling: How to select participants in my research study? *Anais Brasileiros de Dermatologia*, 91(3), 326–330. <https://doi.org/10.1590/abd1806-4841.20165254>
- Mertens, D. M. (2010). *Research and evaluation in educational and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mustikaningrum, M., & Affandi, G. R. (2023). Peranan *self-efficacy* dan kelekatan orang tua terhadap motivasi belajar siswa SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 13(3), 460. <https://doi.org/10.24127/gdn.v13i3.7723>
- Nauvalia, C. (2021). Faktor eksternal yang mempengaruhi *academic self-efficacy*: Sebuah tinjauan literatur. *Cognicia*, 9(1), 36–39. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.14138>
- Nolan, S. A., & Heinzen, T. E. (2012). *Statistics for the behavioral sciences* (2nd ed.). Worth Publishers.
- Novrianto, R., Maretih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas konstruk instrumen general self efficacy scale versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.6943>
- Pallant, J. (2016). *SPSS survival manual* (6th ed.). McGraw Hill Education.
- Pintrich, P. R., Schunk, D. H., & Meece, J. (2008). *Motivation in education: theory, research and application*. Pearson press.
- Preska, L., & Wahyuni, Z. I. (2019). pengaruh dukungan sosial, self-esteem dan *self-efficacy* terhadap orientasi masa depan pada remaja akhir. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 5(1), 65–78. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v22i1.8160>
- Rimm, H., & Jerusalem, M. (1999). Adaptation and validation of an estonian version of the general *self-efficacy* scale (ESES). *Anxiety, Stress, & Coping: An International Journal*, 12(3).
- Roopa, S., & Rani, M. (2012). Questionnaire designing for a survey. *The Journal of Indian Orthodontic Society*, 46(4), 273–277. <https://doi.org/10.5005/jp-journals-10021-1104>
- Santrock. (2017). *Psikologi pendidikan (jilid kedua)*. Kencana Prenada Media Group.
- Schunk, D. H., & Pajares, F. (2009). *Self-efficacy* theory. In K. R. Wentzel & A. Wigfield (Eds.). *In Handbook of motivation at school* (Routledge/, pp. 35–53).
- Sucitno, F., Sumarna, N., & Silondae, D. P. (2020). Pengaruh *self-efficacy* terhadap motivasi belajar pada siswa. *Jurnal Sublimapsi*, 1(3), 114–119. <https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v1i3.14307>
- Taber, K. S. (2018). The use of cronbach's alpha when developing and reporting research instruments in science education. *Research in Science Education*, 48(6), 1273–1296. <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2>
- Vallerand, R., Pelletier, L., Blais, M., & Briere, N., Senecal, C., & Vallieres, E. (1992). La escala de motivación académica: una medida de motivación intrínseca, extrínseca y desmotivación en la educación. *In Medición Educativa y Psicológica*, 52(4).
- Wigfield, A., & Eccles, J. S. (2002). Development of achievement motivation.

LAMPIRAN

1. Surat penelitian

4/22/25 12:49 AM Surat Mahasiswa

 **KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telp: 0341-509316, Website: fpsi.un-malang.ac.id

Nomor : 523/FPsi.1/PP.009/4/2025 16 April 2025
Hal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Kepala SMA MUHAMMADIYAH 10 SURABAYA
Jl. Genteng Muhammadiyah No.45, Genteng, Kec.
Genteng, Surabaya, Jawa Timur 60275
di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : DIAZ RAFIDI MAASYISY/210401110036
Tempat Penelitian : SMA MUHAMMADIYAH 10 SURABAYA
Judul Skripsi : PENGARUH SELF-EFFICACY DAN KELEKATAN ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMA MUHAMMADIYAH 10 SURABAYA
Dosen Pembimbing : Selly Candra Ayu, M.Si
Tanggal Penelitian : 21-04-2025 s.d 09-05-2025
Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Tembusan:
1. Dekan;

<https://apps-psikologi.un-malang.ac.id/sisbak/cetakSipsUser.php?id=1472> 1/2

CS Dipindai dengan CamScanner

2. Kuisioner penelitian

Skala *sel- efficacy*

No	Pertanyaan	1 (STS)	2 (TS)	3 (S)	4 (SS)
1.	Saya dapat selalu menyelesaikan masalah yang sulit jika saya berusaha keras.				
2.	Saya mampu mencari cara untuk menyelesaikan masalah jika ada sesuatu yang menghambat tujuan saya.				
3.	Mudah bagi saya untuk tetap pada tujuan dan mencapai tujuan saya.				
4.	Saya yakin bahwa saya dapat bertindak dengan baik dalam situasi yang tidak terduga.				
5.	Berkat kemampuan saya, saya tahu bagaimana cara menghadapi situasi yang tidak terduga.				
6.	Saya dapat menyelesaikan berbagai permasalahan jika saya sungguh-sungguh dalam melakukannya.				
7.	Saya dapat tetap tenang saat menghadapi kesulitan karena saya dapat mengandalkan kemampuan saya untuk mengatasi hal tersebut.				
8.	Saat berhadapan dengan sebuah masalah, saya mempunyai banyak ide untuk mengatasinya.				
9.	Ketika berada dalam situasi sulit, saya dapat memikirkan cara untuk keluar dari kesulitan tersebut.				

10.	Apapun yang terjadi, saya akan dapat mengatasinya dengan baik.				
-----	--	--	--	--	--

Skala Kelekatan orang tua

No	Pertanyaan	1 (STS)	2 (TS)	3 (S)	4 (SS)
1.	Orang tua terlalu banyak menuntut saya (-).				
2.	Orang tua menghormati perasaan saya.				
3.	Saya merasa orang tua saya adalah orang tua yang baik.				
4.	Saya berharap memiliki orang tua yang berbeda (-).				
5.	Orang tua saya menerima saya apa adanya.				
6.	Saya meminta pendapat orang tua tentang hal-hal yang saya khawatirkan.				
7.	Saya rasa tidak ada gunanya menunjukkan perasaan saya pada orang tua (-).				
8.	Orang tua tahu mengapa saya kesal.				
9.	Saya merasa tidak nyaman untuk membicarakan masalah saya dengan orang				

	tua.				
--	------	--	--	--	--

10.	Saya cepat merasa kesal jika berada dekat orang tua.				
11.	Orang tua saya tidak tahu bahwa saya sering merasa kesal padanya.				
12.	Ketika kami mendiskusikan sesuatu, orang tua mendengarkan pendapat saya.				
13.	Orang tua saya mempercayai pendapat saya.				
14.	Orang tua saya memiliki masalahnya sendiri, sehingga saya tidak menggangukannya dengan masalah yang saya miliki (-).				
15.	Orang tua saya membantu saya untuk memahami diri saya sendiri dengan lebih baik.				
16.	Saya memberitahu orang tua saya tentang masalah dan kendala yang saya alami.				
17.	Orang tua saya sering membuat saya merasa marah.				
18.	Saya tidak banyak mendapat perhatian dari orang tua.				

19.	Orang tua saya membantu saya untuk dapat menyampaikan kesulitan yang saya hadapi.				
20.	Orang tua saya mencoba mengerti diri saya.				

21.	Orang tua saya memahami kondisi saya saat saya marah terhadap sesuatu.				
22.	Saya percaya pada orang tua.				
23.	Orang tua tidak mau memahami masalah-masalah yang ada dalam kehidupan harian saya.				
24.	Saya dapat mengandalkan orang tua saya ketika saya perlu mendiskusikan suatu masalah.				
25.	Jika orang tua saya mengetahui saya sedang kesal, ia akan menyakannya pada saya.				

Skala Motivasi belajar

No	Pertanyaan	1 (STS)	2 (TS)	3 (S)	4 (SS)
1.	Saya selalu berusaha untuk mendapatkan nilai yang bagus ketika dikelas.				
2.	Saya ingin mendapatkan pekerjaan yang layak.				

3.	Saya merasa senang dan puas saat mempelajari hal baru.				
5.	Saya merasa acuh saat nilai saya di bawah rata-rata.				
6.	Saya merasa semangat saat mempelajari mata pelajaran yang menarik.				

7.	Saya sungguh merasa tidak memanfaatkan waktu disekolah dengan baik.				
8.	Saya ingin membuktikan kepada diri sendiri, bahwa saya pintar.				
10.	Saya merasa tertantang saat mendapat tugas yang sulit.				
11.	Saya memperoleh kesenangan saat mengalami hal yang belum pernah dialami.				
12.	Saya merasa puas saat berhasil menggapai salah satu hal yang saya inginkan.				
13.	Fasilitas sekolah membuat saya merasasenang untuk mengembangkan aktivitas belajar saya.				
14.	Saya tidak memahami apa yang saya pelajari disekolah.				
15.	Saya memiliki alasan yang kuat untuk pergi ke sekolah.				

17.	Saya senang saat dapat menguasai materi mata pelajaran yang menarik.				
18.	Saya merasa puas saat mendapat nilai yang baik.				
19.	Saat saya memperoleh kejuaraan disekolah, saya merasa populer.				
20.	Saya merasa tertekan saat mengerjakan tugas yang sulit.				

21.	Saya mampu lulus tepat waktu dengan nilai yang memuaskan.				
22.	Saya merasa acuh ketika tidak mendapat peringkat di kelas.				
23.	Sekolah menyediakan berbagai fasilitas untuk menunjang hal yang sesuai minat saya.				
24.	Saya harus sukses dikemudian hari.				

3. Olah data SPSS

		Correlations						
		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7
X1.1	Pearson Correlation	1	.409**	.398**	.258**	.414**	.368**	.37
	Sig. (2-tailed)		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2

X1.2	Pearson Correlation	.409**	1	.346**	.466**	.456**	.427**	.46
------	---------------------	--------	---	--------	--------	--------	--------	-----

	Sig. (2-tailed)	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
X1.3	Pearson Correlation	.398**	.346**	1	.272**	.432**	.331**	.39
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
X1.4	Pearson Correlation	.258**	.466**	.272**	1	.338**	.274**	.37
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
X1.5	Pearson Correlation	.414**	.456**	.432**	.338**	1	.291**	.50
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
X1.6	Pearson Correlation	.368**	.427**	.331**	.274**	.291**	1	.27
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
X1.7	Pearson Correlation	.373**	.467**	.397**	.378**	.503**	.276**	
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	
	N	230	230	230	230	230	230	2
X1.8	Pearson Correlation	.372**	.476**	.468**	.474**	.442**	.378**	.45
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2

X1.9	Pearson Correlation	.467**	.445**	.389**	.361**	.483**	.300**	.45
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.0

	N	230	230	230	230	230	230	2
X1.10	Pearson Correlation	.380**	.388**	.347**	.384**	.383**	.392**	.41
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
X1	Pearson Correlation	.655**	.720**	.652**	.619**	.699**	.589**	.70
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2

Correlations

		X1.9	X1.10	X1
X1.1	Pearson Correlation	.467**	.380**	.655**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001
	N	230	230	230
X1.2	Pearson Correlation	.445**	.388**	.720**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001
	N	230	230	230
X1.3	Pearson Correlation	.389**	.347**	.652**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001
	N	230	230	230
X1.4	Pearson Correlation	.361**	.384**	.619**

	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001
	N	230	230	230
X1.5	Pearson Correlation	.483**	.383**	.699**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001
	N	230	230	230
X1.6	Pearson Correlation	.300**	.392**	.589**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001
	N	230	230	230
X1.7	Pearson Correlation	.450**	.415**	.709**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001
	N	230	230	230
X1.8	Pearson Correlation	.399**	.493**	.746**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001
	N	230	230	230
X1.9	Pearson Correlation	1	.372**	.688**
	Sig. (2-tailed)		<.001	<.001
	N	230	230	230
X1.10	Pearson Correlation	.372**	1	.672**
	Sig. (2-tailed)	<.001		<.001
	N	230	230	230
X1	Pearson Correlation	.688**	.672**	1

Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	
N	230	230	230

		X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	C
X2.1	Pearson Correlation	1	-.354**	-.245**	.257**	-.274**	-.080	.23
	Sig. (2-tailed)		<.001	<.001	<.001	<.001	.226	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
X2.2	Pearson Correlation	-.354**	1	.458**	-.149*	.424**	.356**	-.23
	Sig. (2-tailed)	<.001		<.001	.024	<.001	<.001	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
X2.3	Pearson Correlation	-.245**	.458**	1	-.321**	.416**	.259**	-.1
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
X2.4	Pearson Correlation	.257**	-.149*	-.321**	1	-.198**	.069	.0
	Sig. (2-tailed)	<.001	.024	<.001		.003	.297	.5
	N	230	230	230	230	230	230	2
X2.5	Pearson Correlation	-.274**	.424**	.416**	-.198**	1	.204**	-.24

	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	.003		.002	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
X2.6	Pearson Correlation	-.080	.356**	.259**	.069	.204**	1	-.26
	Sig. (2-tailed)	.226	<.001	<.001	.297	.002		<.0

	N	230	230	230	230	230	230	230	230
X2.7	Pearson Correlation	.231**	-.233**	-.165*	.037	-.248**	-.264**		
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.012	.578	<.001	<.001		
	N	230	230	230	230	230	230	230	230
X2.8	Pearson Correlation	-.136*	.402**	.195**	.128	.184**	.389**		-.40
	Sig. (2-tailed)	.040	<.001	.003	.053	.005	<.001		<.0
	N	230	230	230	230	230	230	230	230
X2.9	Pearson Correlation	.176**	-.169*	-.137*	-.021	-.090	-.322**		.47
	Sig. (2-tailed)	.007	.010	.038	.748	.174	<.001		<.0
	N	230	230	230	230	230	230	230	230
X2.10	Pearson Correlation	.336**	-.382**	-.299**	.236**	-.271**	-.258**		.38
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.0
	N	230	230	230	230	230	230	230	230
X2.11	Pearson Correlation	.186**	-.293**	-.225**	.063	-.189**	-.287**		.35
	Sig. (2-tailed)	.005	<.001	<.001	.338	.004	<.001		<.0
	N	230	230	230	230	230	230	230	230
X2.12	Pearson Correlation	-.280**	.461**	.340**	-.053	.303**	.387**		-.27
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	.420	<.001	<.001		<.0

	N	230	230	230	230	230	230	230	230
X2.13	Pearson Correlation	-.112	.390**	.372**	.117	.362**	.396**		-.28
	Sig. (2-tailed)	.091	<.001	<.001	.076	<.001	<.001		<.0

	N	230	230	230	230	230	230	230	230
X2.14	Pearson Correlation	.100	-.030	-.008	.230**	-.066	-.021		.0
	Sig. (2-tailed)	.130	.650	.909	<.001	.320	.749		.8
	N	230	230	230	230	230	230		2
X2.15	Pearson Correlation	-.091	.469**	.388**	.048	.304**	.569**		-.34
	Sig. (2-tailed)	.169	<.001	<.001	.470	<.001	<.001		<.0
	N	230	230	230	230	230	230		2
X2.16	Pearson Correlation	-.204**	.352**	.305**	.106	.273**	.481**		-.41
	Sig. (2-tailed)	.002	<.001	<.001	.110	<.001	<.001		<.0
	N	230	230	230	230	230	230		2
X2.17	Pearson Correlation	.224**	-.252**	-.224**	.056	-.210**	-.247**		.39
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	.397	.001	<.001		<.0
	N	230	230	230	230	230	230		2
X2.18	Pearson Correlation	.324**	-.275**	-.323**	.282**	-.357**	-.229**		.37
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.0
	N	230	230	230	230	230	230		2
X2.19	Pearson Correlation	-.106	.358**	.233**	.097	.255**	.425**		-.19
	Sig. (2-tailed)	.109	<.001	<.001	.143	<.001	<.001		.0
	N	230	230	230	230	230	230		2
X2.20	Pearson Correlation	-.118	.372**	.297**	.031	.320**	.378**		-.36
	Sig. (2-tailed)	.074	<.001	<.001	.635	<.001	<.001		<.0
	N	230	230	230	230	230	230		2

X2.21	Pearson Correlation	-.157*	.420**	.310**	.094	.233**	.403**	-.28
	Sig. (2-tailed)	.017	<.001	<.001	.156	<.001	<.001	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
X2.22	Pearson Correlation	-.159*	.335**	.424**	-.160*	.398**	.273**	-.22
	Sig. (2-tailed)	.016	<.001	<.001	.015	<.001	<.001	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
X2.23	Pearson Correlation	.301**	-.370**	-.187**	.066	-.257**	-.322**	.44
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.005	.317	<.001	<.001	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
X2.24	Pearson Correlation	-.106	.332**	.282**	.016	.270**	.354**	-.31
	Sig. (2-tailed)	.110	<.001	<.001	.809	<.001	<.001	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
X2.25	Pearson Correlation	-.128	.423**	.271**	.032	.261**	.475**	-.30
	Sig. (2-tailed)	.052	<.001	<.001	.627	<.001	<.001	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
X2	Pearson Correlation	.096	.450**	.360**	.293**	.318**	.515**	-.0
	Sig. (2-tailed)	.149	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.4
	N	230	230	230	230	230	230	2

		Correlations						
		X2.18	X2.19	X2.20	X2.21	X2.22	X2.23	X2.24
X2.1	Pearson Correlation	.324**	-.106	-.118	-.157*	-.159*	.301**	-.118
	Sig. (2-tailed)	<.001	.109	.074	.017	.016	<.001	.118
	N	230	230	230	230	230	230	230
X2.2	Pearson Correlation	-.275**	.358**	.372**	.420**	.335**	-.370**	.335**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	230	230	230	230	230	230	230
X2.3	Pearson Correlation	-.323**	.233**	.297**	.310**	.424**	-.187**	.282**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.005	<.001
	N	230	230	230	230	230	230	230
X2.4	Pearson Correlation	.282**	.097	.031	.094	-.160*	.066	.031
	Sig. (2-tailed)	<.001	.143	.635	.156	.015	.317	.835
	N	230	230	230	230	230	230	230
X2.5	Pearson Correlation	-.357**	.255**	.320**	.233**	.398**	-.257**	.275**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	230	230	230	230	230	230	230
X2.6	Pearson Correlation	-.229**	.425**	.378**	.403**	.273**	-.322**	.358**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	230	230	230	230	230	230	230
X2.7	Pearson Correlation	.371**	-.194**	-.368**	-.286**	-.224**	.441**	-.311**
	Sig. (2-tailed)	<.001	.003	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001

	N	230	230	230	230	230	230	230
X2.8	Pearson Correlation	-.277**	.380**	.442**	.580**	.217**	-.408**	.41
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	230
X2.9	Pearson Correlation	.346**	-.229**	-.287**	-.294**	-.135*	.423**	-.28
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	.041	<.001	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	230
X2.10	Pearson Correlation	.459**	-.111	-.184**	-.206**	-.296**	.302**	-.23
	Sig. (2-tailed)	<.001	.092	.005	.002	<.001	<.001	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	230
X2.11	Pearson Correlation	.392**	-.243**	-.335**	-.275**	-.199**	.356**	-.18
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	.002	<.001	.0
	N	230	230	230	230	230	230	230
X2.12	Pearson Correlation	-.319**	.446**	.397**	.474**	.324**	-.410**	.45
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	230
X2.13	Pearson Correlation	-.372**	.501**	.525**	.564**	.320**	-.340**	.45
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	230
X2.14	Pearson Correlation	.078	-.019	.057	.049	.040	.081	-.0
	Sig. (2-tailed)	.237	.777	.393	.455	.547	.223	.9
	N	230	230	230	230	230	230	230

X2.15	Pearson Correlation	-.341**	.475**	.514**	.510**	.383**	-.376**	.41
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
X2.16	Pearson Correlation	-.346**	.466**	.482**	.480**	.305**	-.427**	.54
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
X2.17	Pearson Correlation	.316**	-.213**	-.295**	-.189**	-.158*	.529**	-.21
	Sig. (2-tailed)	<.001	.001	<.001	.004	.016	<.001	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
X2.18	Pearson Correlation	1	-.204**	-.235**	-.222**	-.295**	.432**	-.27
	Sig. (2-tailed)		.002	<.001	<.001	<.001	<.001	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
X2.19	Pearson Correlation	-.204**	1	.386**	.540**	.345**	-.291**	.58
	Sig. (2-tailed)	.002		<.001	<.001	<.001	<.001	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
X2.20	Pearson Correlation	-.235**	.386**	1	.535**	.315**	-.379**	.40
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
X2.21	Pearson Correlation	-.222**	.540**	.535**	1	.354**	-.216**	.49
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2

X2.22	Pearson Correlation	-.295**	.345**	.315**	.354**	1	-.138*	.37
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001		.037	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
X2.23	Pearson Correlation	.432**	-.291**	-.379**	-.216**	-.138*	1	-.25
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	.037		<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
X2.24	Pearson Correlation	-.270**	.580**	.407**	.495**	.377**	-.252**	
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	
	N	230	230	230	230	230	230	2
X2.25	Pearson Correlation	-.292**	.424**	.463**	.478**	.315**	-.493**	.36
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
X2	Pearson Correlation	-.016	.618**	.548**	.670**	.436**	-.094	.56
	Sig. (2-tailed)	.811	<.001	<.001	<.001	<.001	.157	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

		Correlations						
		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7
Y1	Pearson Correlation	1	.251**	.266**	-.153*	.203**	-.340**	.22
	Sig. (2-tailed)		<.001	<.001	.020	.002	<.001	<.0

	N	230	230	230	230	230	230	2
Y2	Pearson Correlation	.251**	1	.438**	-.102	.367**	.065	.40
	Sig. (2-tailed)	<.001		<.001	.122	<.001	.326	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
Y3	Pearson Correlation	.266**	.438**	1	-.005	.366**	-.167*	.44
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001		.943	<.001	.011	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
Y4	Pearson Correlation	-.153*	-.102	-.005	1	-.087	-.005	-.0
	Sig. (2-tailed)	.020	.122	.943		.189	.940	.8
	N	230	230	230	230	230	230	2
Y5	Pearson Correlation	.203**	.367**	.366**	-.087	1	-.055	.41
	Sig. (2-tailed)	.002	<.001	<.001	.189		.410	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
Y6	Pearson Correlation	-.340**	.065	-.167*	-.005	-.055	1	.0
	Sig. (2-tailed)	<.001	.326	.011	.940	.410		.9
	N	230	230	230	230	230	230	2

Y7	Pearson Correlation	.223**	.404**	.445**	-.009	.417**	.000	
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	.893	<.001	.996	
	N	230	230	230	230	230	230	2
Y8	Pearson Correlation	.182**	.124	.230**	.123	.155*	-.153*	.22
	Sig. (2-tailed)	.006	.060	<.001	.062	.019	.021	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2

Y9	Pearson Correlation	.127	.262**	.405**	.016	.283**	-.127	.29
	Sig. (2-tailed)	.054	<.001	<.001	.809	<.001	.055	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
Y10	Pearson Correlation	.147*	.377**	.274**	-.135*	.314**	.096	.24
	Sig. (2-tailed)	.026	<.001	<.001	.041	<.001	.146	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
Y11	Pearson Correlation	.199**	.003	.252**	.193**	.101	-.314**	.1
	Sig. (2-tailed)	.002	.961	<.001	.003	.125	<.001	.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
Y12	Pearson Correlation	-.231**	.003	-.137*	-.088	.041	.549**	-.0
	Sig. (2-tailed)	<.001	.962	.038	.183	.539	<.001	.5
	N	230	230	230	230	230	230	2
Y13	Pearson Correlation	.238**	.271**	.314**	-.109	.328**	-.157*	.36
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	.098	<.001	.017	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2

Y14	Pearson Correlation	.310**	.492**	.363**	-.008	.464**	-.103	.38
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	.908	<.001	.119	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
Y15	Pearson Correlation	.413**	.473**	.419**	-.085	.256**	-.085	.36
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	.197	<.001	.199	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2

Y16	Pearson Correlation	.228**	.139*	.154*	.253**	.043	-.168*	.13
	Sig. (2-tailed)	<.001	.035	.019	<.001	.512	.011	.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
Y17	Pearson Correlation	-.117	.094	-.011	-.116	.071	.442**	.0
	Sig. (2-tailed)	.076	.158	.865	.080	.282	<.001	.8
	N	230	230	230	230	230	230	2
Y18	Pearson Correlation	.475**	.350**	.363**	-.053	.292**	-.155*	.35
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	.421	<.001	.019	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
Y19	Pearson Correlation	.041	-.136*	.027	.562**	.018	-.233**	.0
	Sig. (2-tailed)	.539	.040	.680	<.001	.788	<.001	.3
	N	230	230	230	230	230	230	2
Y20	Pearson Correlation	.204**	.161*	.275**	.199**	.235**	-.186**	.15
	Sig. (2-tailed)	.002	.015	<.001	.002	<.001	.005	.0
	N	230	230	230	230	230	230	2

N	230	230	230	230	230	230	2
---	-----	-----	-----	-----	-----	-----	---

		Correlations						
		Y15	Y16	Y17	Y18	Y19	Y20	Y21
Y1	Pearson Correlation	.413**	.228**	-.117	.475**	.041	.204**	.23
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.076	<.001	.539	.002	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
Y2	Pearson Correlation	.473**	.139*	.094	.350**	-.136*	.161*	.51
	Sig. (2-tailed)	<.001	.035	.158	<.001	.040	.015	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
Y3	Pearson Correlation	.419**	.154*	-.011	.363**	.027	.275**	.30
	Sig. (2-tailed)	<.001	.019	.865	<.001	.680	<.001	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
Y4	Pearson Correlation	-.085	.253**	-.116	-.053	.562**	.199**	-.1
	Sig. (2-tailed)	.197	<.001	.080	.421	<.001	.002	.1
	N	230	230	230	230	230	230	2
Y5	Pearson Correlation	.256**	.043	.071	.292**	.018	.235**	.25

	Sig. (2-tailed)	<.001	.512	.282	<.001	.788	<.001	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
Y6	Pearson Correlation	-.085	-.168*	.442**	-.155*	-.233**	-.186**	.0
	Sig. (2-tailed)	.199	.011	<.001	.019	<.001	.005	.5
	N	230	230	230	230	230	230	2

Y7	Pearson Correlation	.369**	.136*	.013	.353**	.059	.159*	.24
	Sig. (2-tailed)	<.001	.040	.844	<.001	.377	.016	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
Y8	Pearson Correlation	.184**	.213**	-.230**	.297**	.183**	.211**	.1
	Sig. (2-tailed)	.005	.001	<.001	<.001	.005	.001	.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
Y9	Pearson Correlation	.180**	.173**	-.135*	.362**	.058	.227**	.20
	Sig. (2-tailed)	.006	.009	.040	<.001	.378	<.001	.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
Y10	Pearson Correlation	.379**	.076	.157*	.305**	-.086	.067	.35
	Sig. (2-tailed)	<.001	.251	.017	<.001	.196	.312	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
Y11	Pearson Correlation	.103	.252**	-.168*	.208**	.365**	.465**	.0
	Sig. (2-tailed)	.119	<.001	.011	.001	<.001	<.001	.9
	N	230	230	230	230	230	230	2
Y12	Pearson Correlation	-.102	-.079	.526**	-.121	-.235**	-.175**	.0
	Sig. (2-tailed)	.123	.233	<.001	.068	<.001	.008	.3

	N	230	230	230	230	230	230	2
Y13	Pearson Correlation	.352**	.285**	.022	.295**	.071	.197**	.28
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.737	<.001	.281	.003	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2

Y14	Pearson Correlation	.398**	.222**	-.013	.381**	.004	.314**	.34
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.841	<.001	.949	<.001	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
Y15	Pearson Correlation	1	.235**	.086	.351**	.048	.246**	.38
	Sig. (2-tailed)		<.001	.192	<.001	.466	<.001	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
Y16	Pearson Correlation	.235**	1	-.149*	.221**	.300**	.319**	.1
	Sig. (2-tailed)	<.001		.024	<.001	<.001	<.001	.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
Y17	Pearson Correlation	.086	-.149*	1	-.048	-.209**	-.165*	.20
	Sig. (2-tailed)	.192	.024		.473	.001	.012	.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
Y18	Pearson Correlation	.351**	.221**	-.048	1	-.013	.277**	.32
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.473		.842	<.001	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
Y19	Pearson Correlation	.048	.300**	-.209**	-.013	1	.232**	-.1
	Sig. (2-tailed)	.466	<.001	.001	.842		<.001	.0
	N	230	230	230	230	230	230	2
Y20	Pearson Correlation	.246**	.319**	-.165*	.277**	.232**	1	.1
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.012	<.001	<.001		.0
	N	230	230	230	230	230	230	2

Y21	Pearson Correlation	.384**	.120	.204**	.323**	-.120	.123	
	Sig. (2-tailed)	<.001	.070	.002	<.001	.070	.062	
	N	230	230	230	230	230	230	2
Y	Pearson Correlation	.572**	.494**	.166*	.565**	.308**	.501**	.47
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.012	<.001	<.001	<.001	<.0
	N	230	230	230	230	230	230	2

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary		N	%
Cases	Valid	230	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	230	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.867	10

Case Processing Summary		N	%
Cases	Valid	230	100.0

	Excluded ^a	0	.0
	Total	230	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.883	17

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary		N	%
Cases	Valid	230	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	230	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.779	19

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	61.71	6.301	230
X1	31.52	4.470	230
X2	51.12	8.434	230

Correlations

		Y	X1	X2
Pearson Correlation	Y	1.000	.644	.443
	X1	.644	1.000	.567
	X2	.443	.567	1.000

Sig. (1-tailed)	Y	.	<.001	<.001
	X1	.000	.	.000
	X2	.000	.000	.
N	Y	230	230	230
	X1	230	230	230
	X2	230	230	230

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X2, X1 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Y

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.651 ^a	.424	.419	4.805

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3851.583	2	1925.791	83.428	<.001 ^b
	Residual	5239.900	227	23.083		
	Total	9091.483	229			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlation	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	P
1	(Constant)	31.608	2.397		13.187	<.001		
	X1	.817	.086	.579	9.471	<.001	.644	
	X2	.085	.046	.114	1.864	.064	.443	

Coefficients^a

Model		Correlations	Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
1	(Constant)			
	X1	.477	.678	1.474
	X2	.094	.678	1.474

a. Dependent Variable: Y

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	X1	X2
1	1	2.978	1.000	.00	.00	.00
	2	.013	14.972	.63	.00	.70
	3	.009	18.311	.37	1.00	.30

a. Dependent Variable: Y

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	45.82	69.90	61.71	4.101	230
Std. Predicted Value	-3.875	1.998	.000	1.000	230
Standard Error of Predicted Value	.319	1.306	.518	.181	230
Adjusted Predicted Value	47.16	69.80	61.71	4.083	230
Residual	-16.819	13.967	.000	4.783	230
Std. Residual	-3.501	2.907	.000	.996	230
Stud. Residual	-3.638	2.958	.000	1.005	230
Deleted Residual	-18.160	14.464	.002	4.878	230
Stud. Deleted Residual	-3.740	3.010	.000	1.012	230
Mahal. Distance	.014	15.923	1.991	2.422	230
Cook's Distance	.000	.352	.007	.026	230
Centered Leverage Value	.000	.070	.009	.011	230

a. Dependent Variable: Y

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ABSRES	3.5906	3.15168	230
X1	31.52	4.470	230
X2	51.12	8.434	230

Correlations

		ABSRES	X1	X2
Pearson Correlation	ABSRES	1.000	-.333	-.323
	X1	-.333	1.000	.567
	X2	-.323	.567	1.000
Sig. (1-tailed)	ABSRES	.	<.001	<.001
	X1	.000	.	.000
	X2	.000	.000	.
N	ABSRES	230	230	230
	X1	230	230	230
	X2	230	230	230

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X2, X1 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: ABSRES

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.371 ^a	.137	.130	2.94001

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: ABSRES

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	312.575	2	156.288	18.081	<.001 ^b
	Residual	1962.108	227	8.644		
	Total	2274.684	229			

a. Dependent Variable: ABSRES

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlation	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	P
1	(Constant)	12.278	1.467		8.371	5.885		

	X1	.156	.053	.221	2.958	.343	-.333
	X2	.074	.028	.197	2.635	.898	-.323

--

Coefficients^a

Model	Correlations	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF

1	(Constant)			
	X1	-.182	.678	1.474
	X2	-.162	.678	1.474

a. Dependent Variable: ABSRES

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	X1	X2
1	1	2.978	1.000	.00	.00	.00
	2	.013	14.972	.63	.00	.70
	3	.009	18.311	.37	1.00	.30

a. Dependent Variable: ABSRES

Residuals Statistics^a

		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value		1.1707	8.2420	3.5906	1.16831	230
Std. Predicted Value		-2.071	3.981	.000	1.000	230
Standard Error of Predicted Value	Error of	.195	.799	.317	.110	230

Adjusted Predicted Value	1.1014	7.5578	3.5872	1.16467	230
Residual	-6.21850	10.14168	.00000	2.92714	230
Std. Residual	-2.115	3.450	.000	.996	230
Stud. Residual	-2.163	3.458	.001	1.005	230
Deleted Residual	-6.50085	10.19321	.00339	2.98351	230
Stud. Deleted Residual	-2.180	3.545	.003	1.011	230
Mahal. Distance	.014	15.923	1.991	2.422	230

Cook's Distance		.000	.244	.007	.020	230
Centered Value	Leverage	.000	.070	.009	.011	230

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.594 ^a	.352	.344	5.105

a. Predictors: (Constant), AspekGenerality, AspekMagnitude, AspekStrength

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3202.709	3	1067.570	40.971	<.001 ^b
	Residual	5888.773	226	26.057		
	Total	9091.483	229			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), AspekGenerality, AspekMagnitude, AspekStrength

Coefficients^a

Model		B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	52.217	1.099		47.513	<.001
	AspekMagnitude	.791	.270	.204	2.932	.004
	AspekStrength	.142	.031	.337	4.598	<.001
	AspekGenerality	.057	.031	.147	1.861	.064

a. Dependent Variable: Y

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	53.21	71.27	61.71	3.740	230
Std. Predicted Value	-2.274	2.558	.000	1.000	230
Standard Error of Predicted Value	.360	1.323	.644	.197	230
Adjusted Predicted Value	54.01	71.56	61.72	3.740	230
Residual	-24.206	13.239	.000	5.071	230
Std. Residual	-4.742	2.594	.000	.993	230
Stud. Residual	-4.820	2.621	-.001	1.002	230
Deleted Residual	-25.009	13.520	-.008	5.163	230
Stud. Deleted Residual	-5.077	2.656	-.003	1.014	230
Mahal. Distance	.144	14.388	2.987	2.538	230
Cook's Distance	.000	.193	.005	.015	230
Centered Leverage Value	.001	.063	.013	.011	230

a. Dependent Variable:

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	61.71	6.301	230
AspekKepercayaan	357.4062	348.88227	230
AspekKomunikasi	1310.7092	1345.85931	230
AspekKeterasingan	2.9261	.98403	230

Correlations

		Y	AspekKeperc ayaan	AspekKomuni kasi	AspekKeteras ingan
Pearson Correlation	Y	1.000	.370	.363	.255
	AspekKepercayaa n	.370	1.000	.717	.547
	AspekKomunikasi	.363	.717	1.000	.553
	AspekKeterasinga n	.255	.547	.553	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	<.001	<.001	<.001
	AspekKepercayaa n	.000	.	.000	.000

	AspekKomunikasi	.000	.000	.	.000
	AspekKeterasinga n	.000	.000	.000	.
N	Y	230	230	230	230
	AspekKepercayaa n	230	230	230	230
	AspekKomunikasi	230	230	230	230
	AspekKeterasinga n	230	230	230	230

a. Dependent Variable: Y

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.396 ^a	.157	.146	5.823

a. Predictors: (Constant), AspekKeterasingan, AspekKepercayaan, AspekKomunikasi

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1429.243	3	476.414	14.052	<.001 ^b
	Residual	7662.240	226	33.904		
	Total	9091.483	229			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), AspekKeterasingan, AspekKepercayaan, AspekKomunikasi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	58.559	1.251		46.795	<.001
	AspekKepercayaan	.004	.002	.216	2.380	.018
	AspekKomunikasi	.001	.000	.191	2.096	.037
	AspekKeterasingan	.199	.486	.031	.410	.682

a. Dependent Variable: Y

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	58.77	75.81	61.71	2.498	230
Std. Predicted Value	-1.178	5.645	.000	1.000	230
Standard Error of Predicted Value	.396	2.556	.717	.276	230

Adjusted Predicted Value	58.57	76.96	61.71	2.540	230
Residual	-29.961	15.213	.000	5.784	230

Std. Residual	-5.145	2.613	.000	.993	230
Stud. Residual	-5.172	2.643	.000	1.001	230
Deleted Residual	-30.265	15.569	.001	5.872	230
Stud. Deleted Residual	-5.495	2.679	-.002	1.016	230
Mahal. Distance	.066	43.144	2.987	4.371	230
Cook's Distance	.000	.068	.004	.009	230
Centered Value	Leverage	.000	.188	.013	230

a. Dependent Variable: Y

Charts

		Statistics		
		AspekMagnitu de	AspekStrengt H	AspekGenerali ty
N	Valid	230	230	230
	Missing	0	0	0
Mean		4.9065	28.9598	26.3674
Std. Error of Mean		.10711	.98808	1.06593
Median		4.5000	27.0000	20.2500
Mode		4.50	36.00	36.00
Std. Deviation		1.62438	14.98503	16.16564
Variance		2.639	224.551	261.328
Range		7.00	63.00	63.00
Minimum		1.00	1.00	1.00
Maximum		8.00	64.00	64.00
Sum		1128.50	6660.75	6064.50

Frequency Table

AspekMagnitude

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	1	.4	.4	.4
	1.50	1	.4	.4	.9
	2.00	11	4.8	4.8	5.7
	3.00	34	14.8	14.8	20.4
	4.00	5	2.2	2.2	22.6
	4.50	96	41.7	41.7	64.3
	6.00	53	23.0	23.0	87.4
	8.00	29	12.6	12.6	100.0
	Total	230	100.0	100.0	

AspekStrength

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	1	.4	.4	.4

	1.50	1	.4	.4	.9
	2.00	1	.4	.4	1.3
	3.00	1	.4	.4	1.7
	4.00	6	2.6	2.6	4.3
	6.00	2	.9	.9	5.2
	8.00	1	.4	.4	5.7
	9.00	7	3.0	3.0	8.7
	12.00	1	.4	.4	9.1
	13.50	20	8.7	8.7	17.8
	16.00	2	.9	.9	18.7
	18.00	8	3.5	3.5	22.2

	20.25	45	19.6	19.6	41.7
	24.00	5	2.2	2.2	43.9
	27.00	35	15.2	15.2	59.1
	32.00	1	.4	.4	59.6
	36.00	52	22.6	22.6	82.2
	48.00	26	11.3	11.3	93.5
	64.00	15	6.5	6.5	100.0
	Total	230	100.0	100.0	

	AspekGenerality				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	1.00	3	1.3	1.3	1.3
	1.50	1	.4	.4	1.7
	2.00	1	.4	.4	2.2
	3.00	1	.4	.4	2.6
	4.00	5	2.2	2.2	4.8
	4.50	1	.4	.4	5.2

	6.00	10	4.3	4.3	9.6
	8.00	1	.4	.4	10.0
	9.00	17	7.4	7.4	17.4
	12.00	2	.9	.9	18.3
	13.50	30	13.0	13.0	31.3
	18.00	10	4.3	4.3	35.7
	20.25	34	14.8	14.8	50.4
	24.00	3	1.3	1.3	51.7
	27.00	28	12.2	12.2	63.9
	36.00	45	19.6	19.6	83.5
	48.00	23	10.0	10.0	93.5

	64.00	15	6.5	6.5	100.0
	Total	230	100.0	100.0	

Statistics

		AspekKeperca yaan	AspekKomuni Kasi	AspekKeterasi ngan
N	Valid	230	230	230
	Missing	0	0	0
Mean		357.4062	1310.7092	2.9261
Std. Error of Mean		23.00462	88.74334	.06488
Median		262.2857	864.0000	3.0000
Mode		370.29	1944.00	3.00
Std. Deviation		348.88227	1345.85931	.98403

Variance		121718.841	1811337.295	.968
Range		2340.00	8191.50	3.00
Minimum		.57	.50	1.00
Maximum		2340.57	8192.00	4.00
Sum		82203.43	301463.13	673.00

Frequency Table

AspekKepercayaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.57	1	.4	.4	.4
	1.14	1	.4	.4	.9
	1.71	1	.4	.4	1.3
	2.29	2	.9	.9	2.2

3.43	2	.9	.9	3.0
6.86	5	2.2	2.2	5.2
9.14	4	1.7	1.7	7.0
10.29	1	.4	.4	7.4
13.71	2	.9	.9	8.3
15.43	1	.4	.4	8.7
18.29	3	1.3	1.3	10.0
20.57	5	2.2	2.2	12.2
23.14	1	.4	.4	12.6
27.43	3	1.3	1.3	13.9
30.86	2	.9	.9	14.8
41.14	3	1.3	1.3	16.1
46.29	1	.4	.4	16.5
61.71	8	3.5	3.5	20.0
69.43	4	1.7	1.7	21.7
73.14	1	.4	.4	22.2
82.29	1	.4	.4	22.6
92.57	8	3.5	3.5	26.1
104.14	6	2.6	2.6	28.7
109.71	3	1.3	1.3	30.0
123.43	4	1.7	1.7	31.7
138.86	10	4.3	4.3	36.1
146.29	2	.9	.9	37.0
164.57	4	1.7	1.7	38.7
185.14	7	3.0	3.0	41.7
208.29	5	2.2	2.2	43.9
219.43	1	.4	.4	44.3

	246.86	13	5.7	5.7	50.0
	277.71	6	2.6	2.6	52.6
	292.57	1	.4	.4	53.0
	312.43	6	2.6	2.6	55.7
	329.14	7	3.0	3.0	58.7
	370.29	14	6.1	6.1	64.8
	416.57	7	3.0	3.0	67.8
	438.86	2	.9	.9	68.7
	493.71	12	5.2	5.2	73.9
	555.43	11	4.8	4.8	78.7
	585.14	6	2.6	2.6	81.3
	658.29	9	3.9	3.9	85.2
	740.57	13	5.7	5.7	90.9

	877.71	3	1.3	1.3	92.2
	987.43	12	5.2	5.2	97.4
	1170.29	1	.4	.4	97.8
	1316.57	2	.9	.9	98.7
	1755.43	2	.9	.9	99.6
	2340.57	1	.4	.4	100.0
	Total	230	100.0	100.0	

		AspekKomunikasi			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.50	1	.4	.4	.4
	.75	1	.4	.4	.9
	1.00	2	.9	.9	1.7
	2.00	2	.9	.9	2.6

6.00	1	.4	.4	3.0
16.00	3	1.3	1.3	4.3
18.00	1	.4	.4	4.8
24.00	4	1.7	1.7	6.5
27.00	2	.9	.9	7.4
32.00	2	.9	.9	8.3
36.00	4	1.7	1.7	10.0
40.50	1	.4	.4	10.4
48.00	4	1.7	1.7	12.2
54.00	3	1.3	1.3	13.5
64.00	1	.4	.4	13.9
72.00	6	2.6	2.6	16.5
81.00	2	.9	.9	17.4
96.00	2	.9	.9	18.3

108.00	6	2.6	2.6	20.9
121.50	1	.4	.4	21.3
128.00	1	.4	.4	21.7
144.00	1	.4	.4	22.2
162.00	2	.9	.9	23.0
192.00	1	.4	.4	23.5
216.00	3	1.3	1.3	24.8
243.00	7	3.0	3.0	27.8
288.00	2	.9	.9	28.7
324.00	3	1.3	1.3	30.0
364.50	10	4.3	4.3	34.3
432.00	4	1.7	1.7	36.1
486.00	3	1.3	1.3	37.4
512.00	2	.9	.9	38.3

546.75	5	2.2	2.2	40.4
576.00	2	.9	.9	41.3
648.00	3	1.3	1.3	42.6
729.00	5	2.2	2.2	44.8
820.13	9	3.9	3.9	48.7
864.00	4	1.7	1.7	50.4
972.00	3	1.3	1.3	51.7
1024.00	1	.4	.4	52.2
1093.50	4	1.7	1.7	53.9
1152.00	1	.4	.4	54.3
1296.00	7	3.0	3.0	57.4
1458.00	15	6.5	6.5	63.9
1536.00	1	.4	.4	64.3
1728.00	5	2.2	2.2	66.5
1944.00	29	12.6	12.6	79.1

2048.00	3	1.3	1.3	80.4
2304.00	2	.9	.9	81.3
2592.00	23	10.0	10.0	91.3
3072.00	1	.4	.4	91.7
3456.00	10	4.3	4.3	96.1
4608.00	4	1.7	1.7	97.8
6144.00	4	1.7	1.7	99.6
8192.00	1	.4	.4	100.0
Total	230	100.0	100.0	

AspekKeterasingan			
Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent

Valid	1.00	27	11.7	11.7	11.7
	2.00	39	17.0	17.0	28.7
	3.00	88	38.3	38.3	67.0
	4.00	76	33.0	33.0	100.0
	Total	230	100.0	100.0	

4. Hasil cek Turnitin

CEK TURNITIN_DIAZ RAFIDI MAASYISY.docx

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

1%

2

ojs.fkip.ummetro.ac.id

Internet Source

1%

3

conference.um.ac.id

Internet Source

1%

4

psikologi.uinjkt.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%

5. *Informed concent bukti*



Talent Executive School
sma muhammadiyah 10
surabaya



SURAT KETERANGAN
Nomor: 622/A/III.4.AU/F/SMAMX/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salim Bahrisy, S.K.M
Jabatan : Kepala SMA Muhammadiyah 10 Surabaya
Alamat sekolah : Jl. Genteng Muhammadiyah 45 Surabaya

Menerangkan nama di bawah ini:

Nama : Diaz Rafidi Maasyisy
NIM : 210401110036
Program Studi/Fakultas : Fakultas Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Benar-benar telah melaksanakan penelitian pada 21 April – 9 Mei 2025 dengan Judul Skripsi “Pengaruh Self-Efficacy dan Kelekatan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 27 Juni 2025
Kepala SMA Muhammadiyah 10
Surabaya



Salim Bahrisy, S.K.M
NBM. 1.122.873



@smaprestasi

Diindai dengan CamScanner

website : www.smaprestasi.sch.id

Jalan genteng muhammadiyah 45